

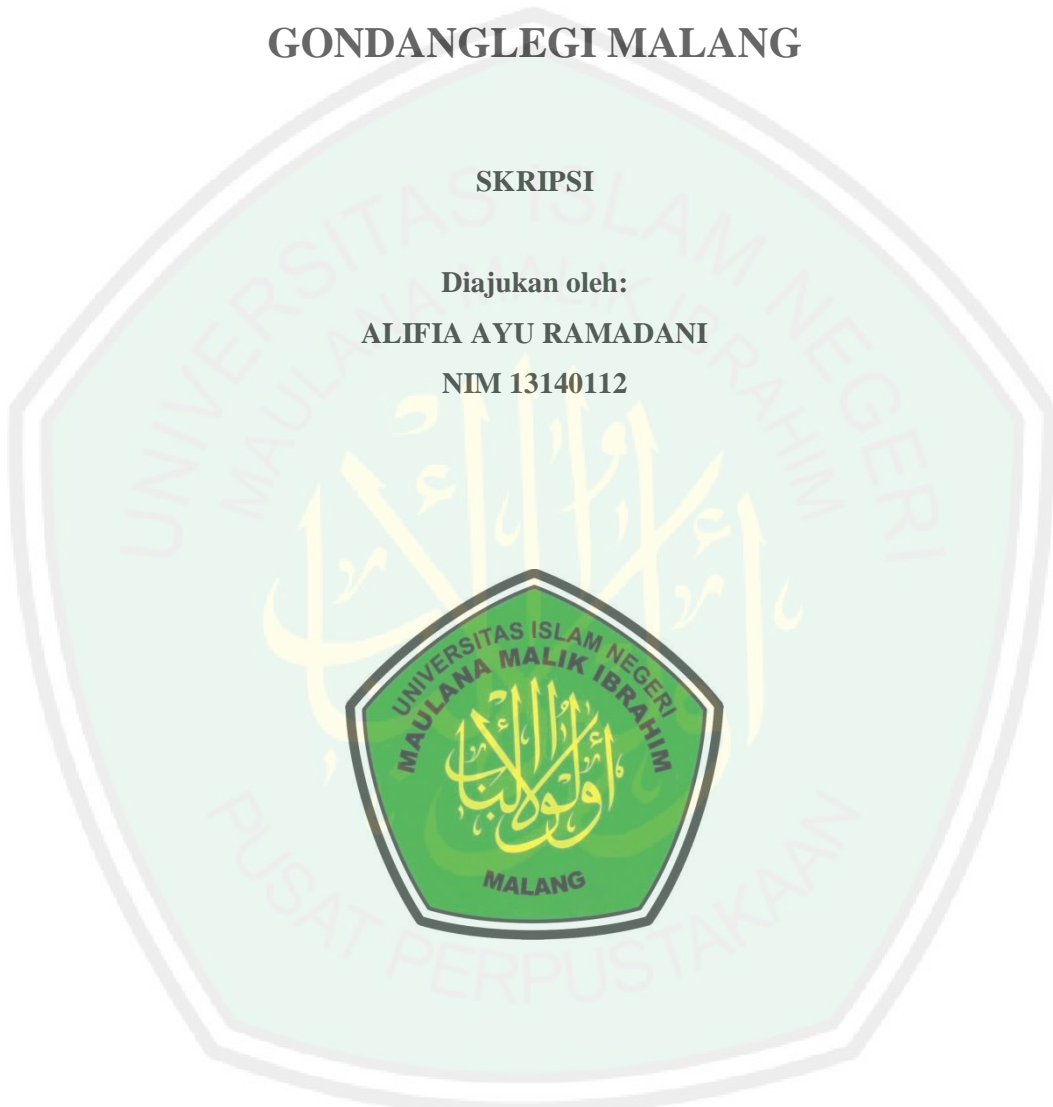
**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL GURU
TERHADAP PENGEMBANGAN BERPIKIR KREATIF
SISWA DI MI MAMBAUL ULUM SEPANJANG
GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

ALIFIA AYU RAMADANI

NIM 13140112



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP
PENGEMBANGAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI MI MAMBAUL ULUM
SEPANJANG GONDANGLEGI MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Diajukan oleh:

ALIFIA AYU RAMADANI

NIM 13140112



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

November, 2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa originalitas penelitian ini sebagai acuan dasar, yang mana tidak ada kesamaan pada satu lembaga instansi perguruan tinggi yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya tulis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 6 November 2017



Alifia Ayu Ramadani

H. Ahmad Sholeh, M.Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Alifia Ayu Ramadani Malang, 6 November 2017
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di Malang

Assalamualikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Alifia Ayu Ramadani
NIM : 13140112
Jurusan : PGMI
Judul Skripsi : *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pengembangan Berpikir Kreatif Siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Kabupaten Malang*

Maka selaku pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan, Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag.
NIP. 19760803 200604 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP
PENGEMBANGAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI MI MAMBAUL ULUM
SEPANJANG GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG**

Oleh:

ALIFIA AYU RAMADANI

NIM. 13140112

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

Malang, 6 November 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP
PENGEMBANGAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI MI MAMBAUL ULUM
SEPANJANG GONDANGLEGI MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh Alifia Ayu Ramadani (13140112) telah dipertahankan di
depan penguji pada tanggal 21 Desember 2017 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Pada tanggal: 8 Januari 2018

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Yuliati Hotifah, S.Psi., M.Pd.

NIP. 197804142008122001

:

Sekretaris Sidang

Dr. Mulyono, MA.

NIP. 196606262005011003

:

Pembimbing,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

NIP. 19760803 2006041001

:

Penguji Utama

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 19702022006042003

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 194407121964101001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أو = Aw

أي = Ay

أو = û

إي = î

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah hirobbil alamin, ucapan rasa syukur yang tiada henti saya lantunkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah tecurahkan kepada saya hingga sampai saat ini saya mampu untuk masih tetap merasakan nikmat dan anugrah yang diberika-NYA kepada saya. Sholawat serta salam saya akan selalu tecurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kepada kita dan saya khususnya akan arti indahnyia hidup serta kebersamaan beragam warna dalam hidup dan berbagai macam keindahan didalamnya. Rasa syukur saya amat begitu terasa tatkala karya sederhana saya ini dapat terselesaikan, mampu bermanfaat bagi sesama serta dapat berguna dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Saya persembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat saya sangat kasihi dan kusayangi yaitu:

1. Teruntuk ayah dan ibunda saya. Yang mana jasa dan peran beliau sangatlah begitu besar hingga tak ada satu katapun yang dapat untuk mengutarakan rasa terimakasih saya kepada beliau. Semua telah diberikan kepada saya baik semangat dukungan moral dan segala yang mereka punya.
2. Kepada Guru dan Dosen saya. Terimakasih banyak atas ilmu dan pelajaran yang telah diberikan selama ini, semoga ilmu yang diajarkan oleh beliau dapat saya gepuk tularkan kepada anak didik saya dan orang-orang di sekitar saya nantinya, Amin.
3. Untuk teman-teman saya. Dimana mereka yang telah memberi warna baru atas hidup saya, tangis sedih, senyum bahagia hingga tawa yang lepas saya rasakan selama ini dimana hidup saya semakin indah dan penuh dengan warna. Bagai kertas putih yang dihias pensil warna yang digambar penuh lukisan aneka ragam. Terimakasih kawan kalian selalu punya ruang dalam cerita hidupku.

Semoga karya saya dapat bermanfaat bagi saya pribadi pada khususnya dan bagi semua masyarakat diluar sana pada umumnya. Tak ada kesempurnaan selain milik Allah SWT, begitu pula saya yang masih banyak terdapat banyak salah disana-sini, baik dari segi bahasa, penyampaian kalimat serta pengetikan kata yang kurang pas, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹

(QS. AL-MUJADILAH: 11)

¹ Al-Quran dan Terjemahnya, QS. Al-Mujadilah: 11, (Jakarta: PT. Suara Agung, 2013)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru terhadap Pengembangan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VB di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Kabupaten Malang”.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya usaha maksimal, bimbingan, bantuan, dan uluran tangan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berkenan memberikan fasilitas dan sarana prasarana sehingga proses studi dapat berjalan dengan lancar.
3. Bapak H. Ahmad Sholeh, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.

4. Bapak H. Ahmad Sholeh, M. Ag., dosen pembimbing yang dengan sabar bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menyelesaikan studi di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Orang tua tercinta Bapak Ahmari dan Ibu Siti Sunariyah terima kasih atas segala dukungan baik yang bersifat moril berupa doa, kasih sayang, semangat, dan perhatian maupun berupa materiil untuk Ananda selama ini.
7. Bapak Abdul Rokhim, S.Pd selaku Kepala MI Mambaul Ulum yang telah memberikan izin bantuan informasi dan kesempatan melakukan penelitian.
8. Bapak dan Ibu guru MI Mambaul Ulum Sepanjang yang telah memberikan informasi dan kesempatan bagi peneliti dalam menjalankan kegiatan penelitian.
9. Siswa MI Mambaul Ulum Sepanjang yang telah memberikan waktu dan kesempatan bagi peneliti dalam menjalankan kegiatan penelitian.
10. Sahabat-sahabat tercinta yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh peneliti atas semangat dan dukungan dalam penyelesaian dan dukungan dalam menyusun skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat, amin.

Malang, November 2017

Penulis,

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jabaran Variabel.....	12
Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional	71
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional Setelah Uji Validasi	73
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kreativitas.....	74
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kreativitas Setelah Uji Validitas	76
Tabel 3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosional	78
Tabel 3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Kreativitas.....	79
Tabel 3.7 Hasil Perhitungan Normalitas Data Dengan Aplikasi SPSS 20.00.....	81
Tabel 3.8 Hasil Perhitungan Linieritas Data Dengan Aplikasi SPSS 20.00	82
Tabel 3.9 Hasil Uji Regresi Sederhana Dengan Aplikasi SPSS 20.00	
<i>Model Summary</i>	83
Tabel 3.10 Hasil Uji Regresi Sederhana Dengan Aplikasi SPSS 20.00	
<i>ANOVA</i>	83
Tabel 3.11 Hasil Uji Regresi Sederhana Dengan Aplikasi SPSS 20.00	
<i>Coefficients</i>	84
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional Guru	87
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kategori Skor Kecerdasan Emosional Guru.....	88
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas Siswa.....	90
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kategori Skor Kreativitas Siswa.....	91
Tabel 4.5 Hasil Kategori Skor Kecerdasan Emosional Guru.....	94
Tabel 4.6 Hasil Kategori Skor Kreativitas Siswa.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional	89
Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas	92



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar nama guru dan siswa

Lampiran 2 Profil sekolah

Lampiran 3 Validitas isi angket

Lampiran 4 Validitas dan reliabilitas angket pada kelas uji coba

Lampiran 5 Nilai kecerdasan emosional guru dan kreativitas siswa

Lampiran 6 Distribusi bergolong variabel kecerdasan emosional guru dan kreativitas siswa

Lampiran 8 Surat izin observasi dari fakultas

Lampiran 9 Surat keterangan telah melakukan penelitian dari kepala sekolah

Lampiran 10 Lembar bukti konsultasi skripsi

Lampiran 11 Dokumentasi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK INDONESIA	xvi
HALAMAN ABSTRAK INGGRIS	xvii
HALAMAN ABSTRAK ARAB	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Hipotesis Penelitian	11
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
G. Orisinalitas Penelitian	14
H. Definisi Operasional	18
I. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Kecerdasan Emosional	21
B. Pengertian Berpikir Kreatif	27
1. Pengertian Kreativitas dan Ciri-ciri Kreatif.....	27
2. Pentingnya Pengembangan Kreativitas Bagi Peserta Didik	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	67
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
C. Variabel Penelitian.....	68
D. Populasi dan Sampel.....	69
E. Data dan Sumber Data	70
F. Instrumen Penelitian	71
G. Teknik Pengumpulan Data.....	77
H. Uji validitas dan Reliabilitas.....	78
I. Analisis Data.....	80

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Data Penelitian.....	85
B. Hasil Penelitian.....	86

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kecerdasan Emosional Guru MI Mambaul Ulum	97
B. Kreativitas Siswa MI Mambaul Ulum	99
C. Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pengembangan Berpikir Kreatif Siswa MI Mambaul Ulum	102

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	114

Daftar Pustaka	115
-----------------------------	------------

Lampiran

ABSTRAK

Ramadani, Alifia Ayu. 2017. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pengembangan Berpikir Kreatif Siswa MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanggegi Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Kecerdasan emosional merupakan hal yang sangat penting yang dimiliki oleh individu dalam dunia pendidikan. Kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi pemikiran seseorang untuk lebih kreatif. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat adakah pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan berpikir kreatif siswa.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara kecerdasan emosi dengan kreativitas siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanggegi Kabupaten Malang. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui alasan kecerdasan emosi dapat atau tidak dapat mempengaruhi kreativitas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II-VI MI Mambaul Ulum dan guru di MI Mambaul Ulum. Dalam penelitian ini digunakan teknik angket dan dokumentasi. Teknik angket digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kreativitas. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar secara langsung pada saat penelitian.

Setelah data diperoleh selanjutnya diadakan beberapa analisis untuk menjawab hipotesis. Dalam hal ini penulis menggunakan rumus analisis regresi sederhana. Sebelum menganalisis dengan regresi sederhana, maka diadakan uji prasarat yaitu uji normalitas data dan uji linieritas data. Berdasarkan analisis data didapatkan taraf signifikan nilai f hitung 0,292 lebih besar dari nilai alpha 0,05 yang berarti bahwa tingkat kecerdasan emosional tidak memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengembangan berpikir kreatif. Kecerdasan emosional (EQ) memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap kreativitas sebesar 7,4% , dan sisanya 92,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain kecerdasan emosional (EQ).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum tahun ajaran 2016/2017. Dalam penelitian selanjutnya hendaknya peneliti memilih sampel yang lebih tepat dan menggunakan data sampel sesuai keadaan sampel itu sendiri.

Kata Kunci: Emosional, Kreativitas

ABSTRACT

Ramadani, Alifia Ayu. 2017. *The Effect of Teacher's Emotional Intelligence to the Students' Creative Thinking Development MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondangegi District of Malang*. Thesis, Department of Islamic Elementary Teacher Education, Faculty of Education and Science Teaching Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Emotional intelligence is an important thing possessed by individuals in the education world. Emotional intelligence is an internal factor which can affect someone's way of thinking to be more creative. Therefore, the researcher wanted to know if there is any effect of teacher's emotional intelligence to the development of student's creative thinking.

This research was aimed to see if there is effect between emotional intelligence and the students' creative thinking in MI Mambaul Ulum. Besides, the researcher also wanted to know the reasons whether or not emotional intelligence could affect the creativity.

This was a quantitative research. The population in this research were all of the students in II-VI class in MI Mambaul Ulum. Questionnaire and documentation were used in collecting the data. Questionnaire was used to collect the data of emotional intelligence (EQ) and the creativity while documentation was used to take some pictures when the research was held.

After collecting the data, analyzing was done to answer the hypotheses. The researcher applied the formula of simple regression analysis. Before analyzing with the formula, pre-test was done which was test data normality and test data linearity. Based on the analysis data, significant value of f counted 0,292 bigger than the value of alpha 0,05 which meant that the level of emotional intelligence did not give positive and positive effect to the development of the students' creative thinking. Emotional intelligence (EQ) affected or contributed to the creativity as much as 7,4%, and the remaining 92,6% were affected by other variables except the emotional intelligence (EQ).

The conclusion of this research is there was no positive and significant effects of teacher's emotional intelligence to the development of the students' creative thinking in MI Mambaul Ulum period 2016/2017. For the future research, it is better for the researcher to choose more proper samples and use samples data according to the samples' circumstances themselves.

Keywords: Emotional, Creativity

الملخص

رمضاني، أليفيا أيو. ٢٠١٧. تأثير الذكاء العاطفي للمعلمين نحو تطوير دروس التفكير الإبداعي للطلاب الخامس باء منبأ العلوم سفانجانق كاندانغلجي مالانق. أطروحة، قسم تعليم المدرسين الابتدائية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة إسلامية حكومية مولانا مالك إبراهيم مالانق. المشرف أحمد صالح الماجستير.

كان الذكاء العاطفي شيئاً مهماً جداً يملكه الفرد في عالم التعليم. الذكاء العاطفي هو العوامل الداخلية المؤثرة على أفكار الشخص لأكثر إبداعاً. ولذلك، فإن الباحثة ترغب في رؤية تأثير الذكاء العاطفي للمعلمين نحو تطوير التفكير الإبداعي للطلاب.

ويهدف هذا البحث إلى معرفة وجود التأثير بين الذكاء العاطفي و الإبداعي من الطلاب الخامس باء منبأ العلوم سفانجانق كاندانغلجي مالانق. إضافة إلى ذلك، تريد الباحثة أن تعرف أسباب الذكاء العاطفي هل هي تؤثر على إبداعهم أم لا.

أما نوع هذا البحث هو البحث الكمي. والسكاني في هذا البحث هم جميع الصف الثاني حتى الخامس منبأ العلوم سفانجانق كاندانغلجي مالانق. واستخدام هذا البحث تقنيات السؤال والشكل والوثائق. وتقصد التقنية المستخدمة على بيانات الذكاء العاطفي (مكافئ) والإبداعي. أما الوثائق المستخدمة هي مستصور وقت البحث.

بعد أن تحصل البيانات التالية تستعد الباحثة بعض التحليلات للإجابة على الفرضية. وفي هذه الحالة تستخدم الباحثة صيغة تحليل الانحدار البسيط. قبل أن تجري تحليل مع الانحدار البسيط، أجرت اختبار الحياة الطبيعية أي بيانات براسارات وبيانات الاختبار لينريتاس. واستناداً إلى تحليل البيانات التي تم الحصول عليها قيمة كبيرة لحساب المستوي ٠،٢٩٢، أكبر ألفا من ٠،٠٥ تعني الباحثة أن معدل الذكاء العاطفي لا يعطي تأثيراً إيجابياً كبيراً نحو تطوير التفكير الإبداعي. أما الذكاء العاطفي (مكافئ) يعطي تأثير أو المساهمة في الإبداع من ٥٧،٤% والمتبقية ٩٢،٦٪ تتأثر بالمتغيرات غير العاطفية الذكاء (مكافئ).

فأما الاستنتاج من هذا البحث هو عدم وجود تأثير إيجابي وكبير علي الذكاء العاطفي من المعلمين نحو تطوير التفكير الإبداعي للطلاب الخامس باء منبأ العلوم سفانجانق كاندانغلجي مالانق سنة دراسية ٢٠١٦/٢٠١٧. والبحث التالي يجب على الباحث أن يختار العينة المناسبة باستخدام حالة العينة نفسها.

الكلمات الرئيسية: العاطفية والابداعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan kualitas dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan rohani yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan juga sebuah kewajiban bagi manusia untuk menjadikan manusia agar lebih dekat dengan TuhanNya. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan berilmu. Selain itu, bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.² Oleh karena itu, perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan yang terdapat di negara tersebut.

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa, guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan di Indonesia.

² Indira Sunito, *Metaphorming Beberapa Strategi Berpikir Kretif* (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 2

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.³

Dalam jenjang sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI), guru mempunyai tugas yang berat. Pada jenjang ini peserta didik harus mengembangkan atau memunculkan bakat dan potensi dalam bentuk kreativitas yang dimiliki. Guru harus mempunyai cara agar potensi dan bakat peserta didik tidak semakin terpendam. Selain itu guru di tingkat sekolah dasar juga harus mempunyai ketrampilan khusus, karena peserta didik di jenjang tersebut tidak seperti orang dewasa yang dapat berfikir abstrak.⁴

Struktur Kurikulum SD/MI disusun berdasarkan kompetensi dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut, yaitu satu kurikulum SD memuat 8 mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS SBK, dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.⁵

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 63

⁵ Mujidto, *Panduan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Standar Nasional* (Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007), hlm. 16

Kesadaran akan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik pada dasarnya didasari pada pemahaman bahwa setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang anak dapat tumbuh kembang dengan baik, perlu ada stimulus dari lingkungan yang baik dan benar. Pemikiran tersebut sesuai dengan sesuai dengan pemahaman Gardner terkait kecerdasan manusia sebagaimana dikutip oleh Conny R. Semiawan.

Bahwa pada anak terdapat delapan jenis intelegensi yang menunjukkan kemampuan intelektual yang berbeda. Kedelapan jenis kemampuan tersebut yaitu: (1) kecerdasan linguistik; (2) logika matematika; (3) spasial; (4) musikal; (5) kinestetik; (6) interpersonal; (7) intrapersonal; (8) naturalis.⁶

Memahami kecerdasan setiap anak sangat berbeda antara satu dengan lainnya, maka pemberian perlakuan pembelajaran juga sebaliknya dirancang agar melayani keberagaman kemampuan yang dimiliki setiap anak, sehingga masing-masing potensi individu dapat ditumbuhkembangkan secara optimal.

Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁷ Namun, kenyataannya di lapangan teori Goleman tidak berbanding lurus dengan kreativitas.

⁶ Indira Sunito, *Ibid*, hlm. 3

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 512

Banyak peserta didik yang memiliki emosional tinggi dimana mereka bisa mengendalikan emosi diri sendiri, memahami emosi yang ada pada orang lain tetapi tidak memiliki kreativitas atau bahkan kreativitas tersebut hilang. Hal ini disebabkan karena guru sebagai tenaga pendidik yang membentuk dan mengarahkan kreativitas siswa tidak dapat memunculkan dan menata emosi siswa dengan baik. Sehingga berakibat buruk pada kreativitas siswa.

Sementara itu, dimensi kreativitas dikelompokkan ke dalam empat dimensi sebagai *Ps Four Creativity*. Dimensi kreativitas terdiri atas dimensi *person*, *process*, *press*, dan *product*. Dimensi *person* adalah kreativitas yang berfokus pada individu yang dapat disebut sebagai pribadi kreatif. Dimensi *process* mendefinisikan kreativitas lebih berfokus pada proses berpikir, sehingga memunculkan ide-ide kreatif atau unik. Definisi kreativitas dari dimensi *press* lebih berfokus pada dorongan, baik dorongan dari dalam maupun luar. Dorongan dari dalam berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta secara kreatif, sedangkan dorongan dari luar berasal dari lingkungan sosial dan psikologis.⁸ kreativitas cenderung lebih berkembang pada lingkungan yang lebih menghargai imajinasi/fantasi serta inovasi. Sebaliknya untuk lingkungan yang menekankan tradisi dan kurang terbukanya terhadap perubahan atau perkembangan baru. Dimensi kreativitas *product* berfokus pada hal-hal yang dihasilkan oleh individu.

Menurut Stenberg dan Lubart yang ditulis oleh Indira Sunito, mendefinisikan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk bekerja

⁸ Indira Sunito, *Ibid*, hlm. 47

dan menghasilkan sesuatu yang baru (orisinil, tidak terbayangkan sebelumnya) dan tepat (bermanfaat, memenuhi tujuan kerja yang diharapkan). Orang yang memiliki kreativitas disebut orang yang kreatif.⁹

Agar mampu berperan secara bermakna pada era globalisasi sekarang ini diperlukan keterampilan hidup yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Apabila pada beberapa dasawarsa yang sebelumnya dianggap cukup dengan kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, maka pada abad ke 21 ini diperlukan keterampilan lain agar dapat bermakna.

Manusia terlahir dengan kemampuan untuk berkreasi, menggali potensi, belajar, pencarian, dan juga kemampuan untuk menemukan. Namun demikian, kenyataannya yang terjadi, hanya beberapa orang yang bisa mentransformasi ide, pengetahuan, dan pengalaman mereka. Ada pula sejumlah orang yang tidak menyadari kemampuan tersebut dan sering juga kita tidak tahu apa yang akan dilakukan dengan kemampuan itu. Tanpa keberanian dan bimbingan, yang terjadi adalah tindakan menyalahgunakan potensi yang telah dimiliki. Sebenarnya ada potensi dari setiap manusia menuju pemikiran yang inovatif dan kreatif. Kadang-kadang, ada konsekuensi dari setiap hal yang dimiliki seperti perasaan menakutkan atas pemikiran sendiri dan menghakimi diri sendiri, sehingga pada akhirnya menjadi manusia yang takut akan kretivitasnya sendiri.

Dalam hati kecil seseorang mungkin mengatakan bahwa dirinya ingin memiliki ide-ide cemerlang dan memiliki pengalaman yang tidak

⁹ Indira Sunito, *Ibid*

terlupakan. Tetapi permasalahannya, bagaimana cara mengelola imajinasi agar menjadi satu kenyataan merupakan hal yang tidak sederhana untuk dikerjakan.

Uraian di atas menandakan bahwa kreativitas merupakan suatu hal yang mutlak dan wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan suatu hal dengan berbagai cara bentuk dan usaha yang baru. Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya dimana seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada dengan demikian baik di dalam individu maupun di dalam lingkungan yang dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif.¹⁰ Untuk mewujudkan hal tersebut guru wajib menumbuhkan dan memunculkan kreativitas anak dengan berbagai macam strategi yang digunakan oleh guru. Peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi memungkinkan siswa tersebut akan lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dialaminya.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia.¹¹ Kreativitas sangat penting dalam hidup dikarenakan banyak hal diantaranya sebagai berikut:

Pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Kebutuhan manusia menekankan bahwa kreativitas merupakan

¹⁰ Totoyulianto, "Pengertian Kreativitas Belajar Menurut Para Ahli" dalam <http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/09/pengertian-kreativitas-belajar-menurut-para-ahli.htm>, diakses 24 September 2016

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 175

manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya.¹² Kedua, kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Pemikiran kreatif perlu dilatih karena membuat anak lancar dan luwes (fleksibel) dalam berfikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan. Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidup. Dalam era pembangunan ini tak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam era pembangunan ini tak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara kita bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru dan teknologi baru dari seseorang. Untuk mencapai hal itu, sikap dan perilaku kreatif perlu dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya menjadi pencari kerja tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).¹³

Secara umum, bukti seberapa rendahnya tingkat kreativitas siswa terlihat manakala harus mengerjakan tugas menulis, mengarang atau membuat laporan hasil kegiatan yang berlangsung diluar sekolah. Apresiasi yang dikaitkan dengan pengembangan potensi diri dirasakan

¹² Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 45

¹³ *Ibid*, hlm. 46

sangatlah rendah jika dijadikan dengan program-program dalam GBPP (Garis Besar Program Palajaran). Oleh karena itu, maka perlu dilakukan upaya pengembangan kreativitas siswa.

Pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk menjadi kreatif, contohnya apabila kita melakukan kreativitas *self concept* (konsep diri), tentunya akan tumbuh dan berkembang. Untuk itu individu harus lebih kukuh dan mantap sebagai individu seperti halnya kesuksesan yang mampu menjadikan diri kita lebih berkualitas, keikutsertaan dalam kegiatan kreatif seperti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan di lapangan yang belum terselesaikan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Tentulah menjadikan seorang guru tidak mau mencoba membangkitkan kreativitas maka potensi guru tersebut akan menurun dan perlahan-lahan menjadi manusia yang pasif yang pada akhirnya merugikan diri sendiri.

Penelitian terdahulu tentang kecerdasan emosional dan kreativitas sudah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu tentang kreativitas siswa yang dilakukan oleh Nurul Qomariyah tahun 2012 dengan judul Pengaruh Bermain Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Nurul Islam Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil analisa terdapat perbedaan kreativitas antara sebelum pemberian perlakuan dan sesudah pemberian perlakuan yang sangat signifikan ($t = 4,794$; $\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Siswa PAUD Nurul Islam setelah pemberian perlakuan memiliki kreativitas lebih tinggi ($X = 52,92$) dibanding kan siswa PAUD Nurul Islam sebelum pemberian perlakuan ($X = 33,67$). Jadi terdapat pengaruh yang signifikan

antara bermain terhadap tingkat kreativitas anak usia dini.¹⁴ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akhwan Muhsinin dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Srengat III Kabupaten Blitar menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti kecerdasan emosi tidak dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi atau mengukur prestasi belajar siswa.¹⁵

Berangkat dari landasan pemikiran ini dilakukan penelitian kembali tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang. Dan pada akhirnya akan terlahir siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu juga dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional guru di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang?

¹⁴ Nurul Qomariyah, *Pengaruh Bermain Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Nurul Islam Kabupaten Sumenep* (Malang: UIN Malang)

¹⁵ Muhamad Akhwan Muhsinin, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Srengat III Kabupaten Blitar* (Malang: UIN Malang)

3. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kecerdasan emosi guru di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian adalah sebagai saran untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan (keilmuan) dan juga untuk menambah pengalaman.

2. Bagi guru

Penelitian dapat dijadikan *feedback* (umpan balik) untuk menilai kreativitas yang dimiliki guru dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kreativitas yang telah dimiliki oleh guru-guru pada sekolah yang bersangkutan.

3. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mencapai hasil-hasil yang optimal dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran.

4. Bagi siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai *feedback* (umpan balik) untuk menilai kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah patokan, pendirian, dalil yang dianggap benar, prasangkaan atau dugaan yang dianggap benar untuk sementara waktu yang perlu adanya pembuktian tentang kebenarannya.¹⁶ Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

H_1 : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

¹⁶ Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 84

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.
 - b. Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.
 - c. Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan berfikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.
 - d. Lokasi diadakan penelitian ini adalah di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.
2. Keterbatasan Penelitian
 - a. Penelitian hanya dilakukan di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.
 - b. Penelitian hanya untuk mengetahui kecerdasan emosional guru dan pengaruhnya terhadap pengembangan berfikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

Tabel 1.1

Jabaran variabel

No	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode
1	Kecerdasan emosional	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mengenal Emosi Diri</i> Indikatornya adalah upaya untuk mengenal diri, penempatan kesalahan jika urusan kurang beres, pandangan terhadap kedudukan manusia, 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Angket

		<p>perasaan setelah melakukan kesalahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Mengelola Emosi</i> Indikatornya adalah sikap jika disakiti, sikap menghadapi permasalahan, pertimbangan dalam mengambil keputusan. • <i>Memotivasi Diri Sendiri</i> Indikatornya adalah sikap terhadap persaingan, pandangan terhadap masa depan, usaha meraih cita-cita, dorongan sekolah, hal yang membuat semangat menjalani hidup. • <i>Mengenal Emosi Orang Lain</i> Indikatornya adalah tanggapan terhadap masalah teman, sikap terhadap orang yang kesulitan, pandangan terhadap orang yang lebih susah. • <i>Membina Hubungan dengan Orang Lain</i> Indikatornya adalah sikap dalam memasuki komunitas baru, cara menjaga pergaulan, cara mencari informasi, perasaan jika berbicara di depan orang banyak. 		
2	Berpikir kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kefasihan</i> Indikatornya adalah menggunakan lebih 	• Siswa	• Angket

		<p>dari satu cara menyelesaikan masalah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fleksibilitas</i> Indikatornya adalah cara yang digunakan tidak mengikuti aturan. • <i>Elaborasi</i> Indikatornya adalah kemampuan menguraikan suatu objek tertentu. • <i>Kelancaran</i> Indikatornya adalah kemampuan menciptakan banyak ide atau gagasan. 		
--	--	---	--	--

G. Orisinalitas Penelitian

Kecerdasan emosional dan kreativitas bukanlah hal baru dalam penelitian. Banyak peneliti yang telah mengkaji kecerdasan emosional dan kreativitas. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, maka berikut ini adalah paparan tentang persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1. Sebuah skripsi penelitian berjudul “Pengaruh Bermain Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Nurul Islam Kabupaten Sumenep” yang ditulis oleh Nurul Qomariyah tahun 2012. Penelitian tersebut meneliti pengaruh bermain terhadap kreativitas anak usia dini di PAUD yang terbukti adanya pengaruh yang positif antara bermain dengan kerataivitas anak. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pengaruh bermain di PAUD Nurul

Islam? 2) Bagaimana kreativitas anak di PAUD Nurul Islam? 3) Bagaimana pengaruh bermain terhadap kreativitas anak usia dini di PAUD Nurul Islam?. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Quasy Eksperimen. Quasy Eksperimen merupakan desain perlakuan tunggal (*One Shoot Case Study*) merupakan desain yang paling sederhana. Dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara bermain dan perkembangan kreativitas anak usia dini.¹⁷

2. Skripsi berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Srengat III Blitar” yang ditulis oleh Muhammad Akhwan Muhsinin tahun 2016. Penelitian tersebut membahas pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa yang mana dalam penelitian tersebut tidak ada pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini yaitu 1) Adakah pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar? 2) Mengapa kecerdasan emosioanal dapat atau tidak dapat mempengaruhi hasil belajar matematika di SD Negeri Srengat III Kabupaten Blitar?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode angket dan

¹⁷ Nurul Qomariyah, *Pengaruh Bermain Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Nurul Islam Kabupaten Sumenep*, Skripsi (Malang: Program Studi Psikologi UIN Malang, 2012)

dokumentasi. Metode angket digunakan untuk memperoleh data tentang kreativitas siswa dan kecerdasan emosional (EQ). Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hasil belajar matematika yang berupa nilai ujian tengah semester.¹⁸

3. Penelitian Evi Lailatul Latifah skripsi pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMA Triguna Utama Tangerang Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian ini adanya hubungan akhlak siswa dan kecerdasan emosional siswa. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa?. Teknik yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Instrumen penelitian ini terdiri dari 2 kategori yaitu instrumen kecerdasan emosional dan instrumen akhlak.¹⁹

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul penelitian, bentuk penelitian, tahun dan instansi penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Nurul Qomariyah, <i>Pengaruh Bermain Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Nurul Islam Kabupaten Sumenep</i> , skripsi, 2012,	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang kreativitas siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas (bermain) • Obyek penelitian (siswa PAUD) 	Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti kecerdasan emosional guru dan kreativitas siswa yang ada

¹⁸ Muhammad Akhwan Muhsinin, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Srengat III Blitar*, Skripsi (Malang: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2016)

¹⁹ Evi Lailatul Latifah, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMA Triguna Utama Tangerang Selatan*, Skripsi (Jakarta: UIN Jakarta, 2010)

	Universitas Islam Negeri Malang			di MI. Peneliti memilih lokasi penelitian yakni di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi. Obyek yang akan diteliti adalah guru dan siswa, sedangkan sampel yang diambil adalah guru dan siswa yang ada di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional guru dan kreativitas siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi tersebut apakah terdapat pengaruh diantara dua variabel.
2	Muhammad Akhwan Muhsinin, <i>Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Srengat III Blitar</i> , skripsi, 2015, Universitas Islam Negeri Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas (kecerdasan emosional) 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel terikat (hasil belajar) • Obyek penelitian dan lokasi penelitian (siswa SDN Srengat III Blitar) 	
3	Evi Lailatul Latifah, <i>Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMA Triguna Utama Tangerang Selatan</i> , Skripsi, 2010, Universitas Islam Negeri Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas (kecerdasan emosional) 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel terikat (akhlak siswa) • Obyek penelitian (siswa SMA) 	

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman maka perlu dijelaskan beberapa istilah pada judul skripsi ini:

1. Pengaruh adalah daya upaya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk kepercayaan atau keadaan.
2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.
3. Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam.

I. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan berpikir kreatif siswa. Masih banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi kreativitas siswa. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini hanya meneliti satu faktor yang mempengaruhi kreativitas siswa yaitu melalui kecerdasan emosional.
2. Penelitian ini hanya dilaksanakan di satu tempat dengan jumlah responden sebanyak 42 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas.

3. Faktor lain yang mempengaruhi pengembangan berpikir kreatif siswa seperti halnya kecakapan guru, sumber dan fasilitas belajar, serta faktor lingkungan tidak diteliti dalam penelitian ini.

J. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persembahan, halaman moto, halaman nota dinas pembimbing, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar (ucapan terima kasih), daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, lampiran dan halaman abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) hipotesis penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) definisi operasional, (h) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) kecerdasan emosional, (b) berpikir kreatif, (c) teknik pengembangan kreativitas dalam pembelajaran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) lokasi penelitian, (b) pendekatan dan jenis penelitian, (c) variabel penelitian, (d) populasi, sampling dan sampel penelitian, (e) data dan sumber data, (f) instrumen penelitian, (g) teknik pengumpulan data, (h) uji validitas dan reliabilitas, (i) analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, terdiri dari (a) deskripsi data, (b) pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari analisis untuk menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah.

Bab VI Penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran.

3. Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kecerdasan Emosional

Intelegensi atau kecerdasan menurut Dusek dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.²⁰ Sedangkan menurut Howard Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.²¹ Munzert mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Menurut David Wescler juga memberi pengertian kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan individu dalam melaksanakan berbagai aktivitas mental dan kognitif dengan tingkat kesukaran dan kompleks guna menghadapi

²⁰ Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 14

²¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 81

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 82

persoalan-persoalan yang ada. Sehingga dapat diartikan pula bahwa kecerdasan atau Intelegensi adalah kemampuan untuk menguasai kemampuan tertentu.

Sedangkan emosi menurut Goleman adalah dorongan atau bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. *Emosi* berasal dari kata *move*, kata kerja dalam Bahasa Latin adalah menggerakkan atau bergerak. Kecenderungan bergerak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi memancing tindakan, emosi menjadi akar dorongan untuk bertindak terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak dimata.²³ Fehr dan Russel mengartikan emosi adalah pengalaman rasa. Ketika seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu yang secara pribadi penting untuk orang lain, maka emosi orang lain tersebut akan meresponnya, biasanya diikuti dengan pikiran yang ada hubungannya dengan perkataan tersebut, perubahan psikis, dan juga hasrat untuk melakukan sesuatu.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik gejala jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya. Dari uraian tentang pengertian kecerdasan dan emosi yang dipaparkan di atas maka kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence (EQ)* dapat diartikan kemampuan memantau dan

²³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Trj. T Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 7

mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi merujuk kepada perasaan seseorang dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²⁴

Salovey mengemukakan kecerdasan emosional dibagi menjadi lima aspek, yaitu:²⁵

1. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Indikatornya adalah upaya mengenal diri, penipaan kesalahan jika urusan kurang beres, pandangan terhadap kedudukan manusia, perasaan setelah melakukan kesalahan.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Indikatornya adalah sikap jika disakiti, sikap menghadapi permasalahan, pertimbangan dalam mengambil keputusan.

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 513

²⁵ Daniel Goleman, *Ibid*, hlm. 58-59

3. Memotivasi Diri Sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang. Indikatornya yaitu sikap terhadap persaingan, pandangan terhadap masa depan, usaha meraih cita-cita, dorongan bersekolah, hal yang membuat semangat menjalani hidup.

4. Mengenali Emosi Orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Indikatornya adalah sikap terhadap persaingan, pandangan terhadap masa depan, usaha meraih cita-cita, dorongan bersekolah, hal yang membuat semangat menjalani hidup.

5. Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Indikatornya yaitu tanggapan terhadap permasalahan teman, sikap terhadap orang yang susah, pandangan terhadap orang yang susah.

Menurut Goleman ada tujuh unsur kemampuan anak yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi, yaitu:²⁶

a. Keyakinan

Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tujuh perilaku dan dunia, perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.

b. Rasa ingin tahu

Perasaan bahwa menyelidiki sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.

c. Niat

Hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun, ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.

d. Kendali diri

²⁶ Daniel Goleman, *Ibid*, hlm. 274

Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu rasa kendali batiniah.

e. Keterkaitan

Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.

f. Kecakapan berkomunikasi

Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa.

g. Kooperatif

Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain, termasuk orang dewasa. Apabila unsur-unsur di atas dapat terpenuhi dengan baik, akan mempermudah peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai, mengelola emosi dan memotivasi diri yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosi.

Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Kehidupan

emosional mereka kaya, tetapi wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya.²⁷

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya, tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan.²⁸

B. Pengembangan Berpikir Kreatif

1. Pengertian dan Ciri-Ciri Kreativitas

Kreativitas merupakan aspek yang sangat penting dan berharga dalam setiap usaha manusia, sebab melalui kreativitas akan dapat ditemukan dan dihasilkan berbagai teori, pendekatan dan cara baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Tanpa adanya kreativitas, kehidupan merupakan suatu yang bersifat pengulangan terhadap pola-pola yang sama.²⁹

Penelitian dalam upaya pengembangan kreativitas biasa dilakukan dengan dua cara, yaitu memberikan pelatihan yang berhubungan dengan kreativitas kemudian mengukur secara langsung perubahan yang terjadi akibat perlakuan tersebut, dan memadukan suatu perlakuan dalam

²⁷ *Ibid.*, hlm. 60-61

²⁸ *Ibid.*, hlm. 11-15

²⁹ Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 2

pelajaran tertentu kemudian mengukur tingkat kreativitasnya sebagai dampak pengiring dari suatu proses pembelajaran.

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang menakjubkan dalam memahami dan menghadapi situasi atau masalah secara berbeda dengan yang biasanya dilakukan oleh orang lain pada umumnya. Kemampuan berkreasi memungkinkan manusia untuk mempertemukan, menghubungkan atau menggabungkan berbagai kenyataan-kenyataan, gagasan-gagasan atau hal-hal berbeda yang sebelumnya tidak berhubungan, menjadi suatu gagasan atau produk baru yang berguna untuk menjawab masalah yang dihadapi.³⁰

Sejauh ini belum ada pengertian tentang kreativitas yang telah disepakati oleh berbagai pihak. Pengertian kreativitas masih banyak dilihat dari sudut pandang bidang masing-masing sehingga belum tentu sesuai untuk bidang yang lainnya. Selain itu, kreativitas juga ditinjau dari perspektif yang cukup beragam. Namun demikian, perlu disadari bahwa mendefinisikan kreativitas tidaklah mudah, meskipun oleh seorang ahli sekalipun.

Kreativitas merupakan istilah umum untuk hal-hal yang berkaitan antara cara berpikir dan aktivitas manusia. Secara umum kreatif merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam mencipta atau daya cipta. Kreativitas diartikan sebagai daya cipta kemampuan untuk menciptakan yang dimiliki oleh seseorang. Sementara itu, Webster New Collegiate

³⁰³⁰ Tritjahjo Danny Soesilo, *Pengembangan Kreativitas melalui pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 15

Dictionary dalam buku Tritjahjo Danny Soesilo mendefinisikan kreativitas sebagai “*Ability to Create*”, sedangkan create sebagai “*to bring into existence, to produce or bring about by a course of action; to produce through imaginative skill; to make or bring into existence something new.*”

Pada umumnya orang menilai kreativitas berdasar dari wujud hasilnya atau produknya, karena memang secara kasat mata dalam bentuk konkret yang bisa dilihat adalah produk dari kreativitas seseorang. Namun, perlu disadari bahwa pemahaman tentang kreativitas dapat ditinjau dari beragam pandangan atau perspektif, antara lain ditinjau dari perspektif proses, produk, dan pribadi.³¹

a. Kreativitas perspektif dari proses

Kreativitas bukan hanya dipandang dengan adanya temuan yang bersifat baru, tetapi juga sebagai suatu proses yang memiliki keunikan dipandang dari proses-proses yang lain. Kreatif seseorang juga dapat dilihat dari proses selama menjalankan kegiatan atau usaha yang digeluti tersebut. Selama menggeluti usaha dari awal hingga akhir dalam menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan tersebut, dibutuhkan keterbukaan pada hal baru, panjang akal, ketekunan, temuan dan unsur-unsur kreatif lainnya.

Proses merupakan keberlangsungan dari suatu kegiatan atau usaha seseorang (beberapa orang), dengan mengikuti adanya tahap-tahap dari kegiatan tersebut. Tidak sedikit orang menilai

³¹ *Ibid.*, hlm. 16

keberhasilan seseorang (beberapa orang) berdasar dari proses yang telah dilaluinya selama menggeluti bidang tersebut. Selama menggeluti usaha dari awal hingga akhir penyelesaian pekerjaan atau kegiatan tersebut, membutuhkan keterbukaan pada hal baru, panjang akal, ketekunan, temuan dan unsur-unsur kreatif lainnya. Oleh karena itu, kreatif seseorang juga dapat dilihat dari proses selama menjalankan kegiatan atau usaha yang digeluti tersebut.

b. Kreativitas perspektif dari kemampuan mental

Kreativitas merupakan salah satu bagian dasar dari usaha manusia. Kreativitas melibatkan kita dalam penemuan-penemuan terus-menerus cara baru dan lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal. Dalam pengertian yang lebih luas, kreativitas terkait dengan penggunaan berbagai potensi yang dimiliki, baik pengetahuan, intuisi maupun imajinasi sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan ide-ide baru yang lebih baik dan bermanfaat.

Pemikiran kreatif merupakan penggabungan kembali batas-batas pikiran, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman untuk mewujudkan suatu masalah yang dialami pada saat sekarang. Oleh karena itu, kreativitas melibatkan energi pikiran, sikap dan mental yang ulet sehingga mewujudkan suatu penemuan dan produktivitas yang antusias. Pemikiran kreatif merupakan bagian terpadu dalam hidup, yang dilakukan setiap hari, karena setiap hari manusia selalu dihadapkan suatu persoalan yang harus dipecahkan dengan berbagai kemampuan di atas.

Menurut Munandar, kreativitas memiliki 6 arti yaitu:

- 1) Kreativitas merupakan bagian fungsi intelektual.
 - 2) Kreativitas adalah suatu proses majemuk yang meliputi kualitas-kualitas seperti kepekaan (sensitivitas), kelancaran, fleksibilitas, originalitas, kemampuan memberi arti atau rumusan baru terhadap suatu objek, kemampuan untuk merinci, mengembangkan atau memperkaya suatu gagasan.
 - 3) Kreativitas adalah suatu ungkapan perwujudan diri manusia dan mencerminkan derajat kesehatan emosional yang tinggi.
 - 4) Ditinjau dari aspek pribadi, perilaku kreatif memberi pengaruh yang khas dan unik dai keseluruhan kepribadian individu terhadap lingkungannya.
 - 5) Ditinjau dari aspek proses, kreativitas adalah kemampuan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah ada dalam pikiran.
 - 6) Ditinjau dari aspek produk, produk kreativitas adalah suatu karya yang diakui sebagai bermakna atau memuaskan.
- c. Kreativitas perspektif dari segi pribadi

Perlu diakui bahwa tidak semua individu itu kreatif, dan orang-orang yang kreatif sangatlah terbatas jumlahnya di setiap lingkungan yang ada. Hal ini disebabkan karena sifat atau kemampuan kreatif tidak selalu dimiliki oleh setiap orang. Kreativitas merupakan ungkapan unik dari pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya.

Kreativitas mulai dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri. Ia tidak merasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya. Ia memiliki sistem nilai dan sistem apresiasi hidup yang mungkin tidak sama yang dianut oleh masyarakat ramai.

13 ciri-ciri kreatif berdasar afeksi dan kognisi:

- 1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar,
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru,
- 3) Panjang akal,
- 4) Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti,
- 5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit,
- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan,
- 7) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas,
- 8) Berpikir fleksibel,
- 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak,
- 10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis,
- 11) Memiliki semangat bertanya serta meneliti,
- 12) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik,
- 13) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Dengan demikian, ada sekitar 13 ciri-ciri kreatif ditinjau dari afeksi maupun kognisi di atas. Diantara sejumlah ciri-ciri tersebut ada bagian-

bagian yang ternyata sangat berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, ciri hasrat keingintahuan yang cukup besar, sangat erat kaitannya dengan ciri keingintahuan untuk menemukan dan meneliti, dan juga erat kaitannya dengan ciri memiliki semangat bertanya serta meneliti. Begitu juga ciri panjang akal, sangat erat kaitannya dengan berpikir fleksibel.

Pada dasarnya setiap orang dapat kreatif dan dapat pula untuk mengembangkan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap orang perlu merefleksikan diri, sejauh mana mental kreatifnya telah diasah (digunakan secara efektif) dalam menghadapi persolan hidupnya. Cukup banyak mental kreatif yang dibutuhkan untuk menjadi orang kreatif. Berikut ini terdapat 10 mental kreatif antara lain hasrat, kepekaan, minat, rasa ingin tahu, mendalam dalam berpikir, konsentrasi, siap mencoba dan melaksanakan, kesabaran, optimisme, dan mampu bekerja sama.³²

1) **Permasalahan Kreativitas dalam Pembelajaran**

Manusia berupaya mewujudkan kreativitasnya masing-masing dalam pemenuhan kebutuhan pada setiap aspek kehidupannya. Di pihak lain, bagaimana pula dengan peran pendidikan di sekolah pada umumnya dalam mendukung pembinaan kreativitas para peserta didiknya. Para pendidik atau guru akan dapat melakukan pembinaan

³² Tritjahjo Danny Soesilo, *Ibid.*, hlm. 33-35

keaktivitas terhadap peserta didiknya jika para pendidik atau guru telah membiasakan diri untuk berpikir kreatif. Sebaliknya jika seringkali, atau terbiasa berpikir atau menggunakan pemahaman yang konservatif atau bahkan feodal maka pembinaan kreatif itu sendiri mustahil untuk dicapai.

Dalam latar belakang dokumen Kurikulum 2013 disebutkan bahwa agar peserta didik menjadi manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri maka diperlukan pengembangan kurikulum yang berbasis pada kompetensi. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pembinaan kreativitas peserta didiknya.³³ Sayangnya sejauh ini banyak guru yang hanya mengandalkan berpikir konvergen, tanpa memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan berpikir divergen. Para pendidik atau guru akan dapat melakukan pembinaan kreativitas terhadap peserta didiknya jika para pendidik atau guru telah membiasakan diri untuk berpikir kreatif. Sebaliknya, jika terbiasa berpikir atau menggunakan pemahaman yang konservatif atau bahkan feodal maka pembinaan kreatif itu sendiri mustahil untuk dicapai.

³³ Tritjahjo Danny Sosesilo, *Ibid*, hlm. 4

Setidak-tidaknya ketika guru mengalami persoalan dalam pembelajaran di kelas maka guru berupaya mencari berbagai jalan keluar untuk mengatasinya. Misalnya, ketika seornag siswa tiba-tiba menanyakan suatu hal yang terkait dengan materi, guru yang kreatif akan dapat menemukan solusinya atas persoalan tersebut dengan cepat tanpa mengurangi rasa kekecewaan para peserta didiknya. Ada banyak tindakan yang kemungkinan dapat diwujudkan dimana antara satu guru dengan guru yang lain dapat mewujudkan tindakan yang berbeda meskipun persolana yang dihadapi sama.

Persoalan yang lain mungkin juga pernah terjadi, ketika suatu saat guru akan menggunakan alat peraga untuk menjelaskan suatu materi dalam pembelajaran di kelas tetapi alat peraga ternyata tidak ada di tempat, maka guru perlu menggunakan otaknya untuk tetap melanjutkan pembelajaran tersebut.

Pada jaman modern ini, berbagai fasilitas juga telah disediakan untuk memudahkan seorang guru mengimplementasikan pembelajarannya, anatar lain berupa laptop, LCD yang kesemuannya membutuhkan jaringan listrik. Namun, jika prose pembelajaran di siang hari tetapi tiba-tiba listriknya mati, apa yang harus dilakukan. Jika seornag guru tidak kreatif tentu pembelajaran bisa langsung dihentikan begitu saja. Dunia pendidikan tidak akan berkembang jika semua guru atau dosen memiliki perilaku seperti di atas.

Perlu disadari bahwa perwujudan kreativitas bukan hanya suatu anugrah yang bersifat statis, tetapi dapat diajarkan dan bahkan dapat

pula dikembangkan. Lingkungan orang dewasa, apalagi lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pembinaan kreativitas peserta didiknya. Sayangnya, sejauh ini banyak guru yang hanya mengandalkan berpikir konvergen, tanpa memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan berpikir divergen.

Dalam pendidikan formal, pada umumnya para pendidik menekankan pentingnya berpikir divergen. Ketika ada suatu soal mata pelajaran pokok di sekolah, misalnya mata pelajaran IPS, guru pada umumnya hanya membuat soal yang bersifat konvergen daripada soal dengan berpikir divergen. Begitu pula kisi-kisi jawaban soal tersebut hanya dibuat dalam bentuk satu jawaban, sehingga jika siswa menjawab soalnya tidak sesuai dengan jawaban tersebut maka jawaban dianggap salah. Hal ini bukan hanya terjadi pada guru IPS saja, tetapi guru di bidang yang lainnyapun banyak yang melakukan hal yang sama. Kondisi inilah yang dapat memasung kemampuan kreativitas anak bangsa.

Setiap mata pelajaran di sekolah, tentunya ada bagian-bagian materi (sub pokok bahasan) yang bisa digunakan untuk berlatih menggunakan berpikir konvergen maupun berpikir divergen. Namun, permasalahan yang juga sering dihadapi oleh guru adalah lebih nyaman untuk memberi pelajaran yang menekankan penggunaan berpikir konvergen daripada berpikir divergen. Pada umumnya guru telah terbiasa menggunakan cara berpikir konvergen, dan hal ini diterapkan dalam mengimplementasikan setiap pembelajarannya. Tidak jarang pula guru

menyatakan salah, tanpa menghargai pendapat peserta didiknya, jika peserta didik memiliki jawaban yang berbeda dengan gurunya. Akibatnya peserta didik juga lebih banyak menggunakan cara berpikir konvergen. Meskipun kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari persoalan yang dihadapi oleh peserta didik juga membutuhkan cara berpikir divergen.

Cara berpikir anak yang menggambarkan adanya berpikir divergen seperti di atas perlu dihargai oleh guru, karena anak justru memiliki kemampuan berpikir yang menjelajah dan berbeda dengan kemampuan berpikir anak pada umumnya. Jika guru hanya membuat soal berpikir konvergen belaka, dan tanpa menghargai jawaban soal anak yang ternyata cara berpikirnya divergen, maka guru atau sekolah atau bahkan pendidikan perlu bertanggung jawab atas tidak berkembangnya kreativitas anak bangsa ini. Berpikir divergen harus dilatihkan pada semua peserta didik agar mereka kelak menjadi generasi yang kreatif. Persolannya sudah siapkah guru untuk membuat soal-soal yang juga bersifat divergen. Nampaknya guru juga perlu berlatih membuat soal dan kisi-kisi jawabannya baik untuk berpikir konvergen maupun untuk berpikir divergen. Oleh karena itu, permasalahan yang cukup besar dihadapi dalam dunia pendidikan adalah belum adanya perubahan paradigma penggunaan cara berpikir yang bervariasi (konvergen dan divergen) dalam mengimplementasikan pembelajaran di sekolah.

2) Kreativitas berdasar teori humanistik dan press (dorongan)

a) Teori Humanistik

Teori humanistik memandang kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Teori humanistik dalam hal ini membahas pandangan Maslow dan Carl Rogers. Kreativitas dalam teori humanistik dianggap sebagai perwujudan dari kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan menuangkan segala pemikirannya.

(1) Teori Maslow

Menurut Abraham Maslow manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan tersebut terdiri dari:³⁴

- (a) Kebutuhan fisik/biologis;
- (b) Kebutuhan akan rasa aman;
- (c) Kebutuhan akan rasa dimiliki (sense of belonging) dan cinta;
- (d) Kebutuhan akan penghargaan dan harga diri;
- (e) Kebutuhan aktualisasi /perwujudan diri;
- (f) Kebutuhan estetik.

Menurut Maslow di antara berbagai kebutuhan tersebut, tersusun urutan secara hirarki. Keempat kebutuhan pertama disebut kebutuhan “*deficiency*”, karena mungkin dapat dipuaskan sampai tidak dirasakan sebagai kebutuhan lagi. Misalnya jika kita lapar kita dapat makan sepuasnya sehingga kebutuhan itu terpenuhi. Dua kata kebutuhan pada tingkat tertinggi (aktualisasi

³⁴ *Ibid.*, hlm. 42

dan estetik) disebut kebutuhan “*being*”, karena jika dipupuk kebutuhan itu menjadi makin kuat, yang memperkaya keberadaan kita. Misalnya, belajar memahami dan menghargai musik meningkatkan hasrat untuk belajar lebih banyak tentang musik.³⁵

Diantara kebutuhan menurut Maslow di atas, menampakkan bahwa perwujudan kreativitas seseorang lebih erat kaitannya dengan kebutuhan untuk beraktualisasi atau perwujudan diri, dibanding dengan kebutuhan yang lain. Keinginan seseorang untuk mewujudkan suatu kreasi tidak dibatasi adanya estetik atau bukan. Bahkan, berani untuk tidak dihargai karena memiliki penampilan yang berbeda dengan yang lain pada umumnya.

(2) *Teori Rogers*

Carl Rogers seorang penganut aliran psikologi humanistik juga menguraikan tentang teori kreatif. Menurut Carl Rogers terdapat tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu:³⁶

- (a) Keterbukaan terhadap pengalaman;
- (b) Kemampuan untuk menilai situasi patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*);
- (c) Kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep.

³⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 34

³⁶ Trijahjo Danny Soesilo, *Ibid.*, hlm. 43

Apabila seseorang memiliki ketiga ciri ini maka kesehatan psikologis sangat baik. Orang tersebut akan berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut juga merupakan dorongan dari dalam (*internal press*) untuk berkreasi.

Kedua aliran teori tersebut berbeda dalam menjelaskan kepribadian kreatif. Keduanya mempunyai maknanya tersendiri. Penekanan teori psikoanalisis pada alam pikiran tidak sadar dan timbulnya kreativitas sebagai kompensasi dari masa anak yang sulit, dapat menjelaskan kehidupan banyak tokoh-tokoh yang produktif. Sedangkan teori humanistik lebih menekankan pada kesehatan psikologis yang memungkinkan seseorang mengatasi masalah kehidupan. Teori ini bertitik tolak dari pandangan bahwa manusia menentukan nasibnya sendiri. Aliran humanistik melihat kreativitas sebagai tindakan yang sadar, kognitif, dan intensial daripada teori psikoanalisis. Konsep humanistik ialah bahwa kreativitas dilahirkan karena dorongan untuk mencapai kemungkinan-kemungkinan yang tertinggi dalam hidup dan bukan sebagai pertahanan terhadap neurosis.³⁷

b) Teori Press

Teori press sangat erat kaitannya dengan isi teori humanistik. Menurut teori press, agar kreativitas dapat terwujud

³⁷ Utami Munandar, *op. Cit.*, hlm. 34-35

maka diperlukan dorongan dari individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

(1) Motivasi intrinsik dari kreativitas

Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya dan dirinya. Dorongan berkembang menjadi matang, dan dorongan tersebut mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitasnya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menajadi dirinya sepenuhnya.³⁸

(2) Kondisi eksternal yang mendorong perilaku kreatif

Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh. Bibit unggul memerlukan suatu kondisi yang memupuk dan memungkinkan bibit itu untuk mengembangkan sendiri potensinya.

Bagaimana cara menciptakan lingkungan eksternal yang dapat memupuk dorongan dalam diri anak (internal) untuk mengembangkan potensi kreativitasnya? Menurut Carl Rogers dalam Psikoterapi adalah dengan menciptakan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis.³⁹

(a) Keamanan psikologis

³⁸ Tritjahjo Danny Soesilo, *Op. Cit.*, hlm. 44

³⁹ Utami Munandar, *Op. Cit.*, hlm. 38

Ini dapat terbentuk dengan 3 proses yang saling berhubungan:

- (1) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya;
- (2) Mengusahakan suasana yang di dalamnya evaluasi eksternal tidak ada/tidak mengandung efek manganam. Evaluasi selalu mengandung efek manganam yang menimbulkan kebutuhan akan pertahanan ego;
- (3) Memberikan pengertian secara empati. Dapat mengahayati perasaan-perasaan anak, pemikiran-pemikirannya, dapat melihat dari sudut pandang anak dan dapat menerimanya, dapat memberikan rasa aman.

(b) Kebebasan Psikologis

Apabila orang tua atau guru mengizinkan atau memberi kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis (melalui sajak atau gambar) pikiran-pikiran atau perasaan-perasaan, ini berarti memberikan anak kebebasan dalam berpikir atau merasa apa yang ada dalam dirinya.

C. Pentingnya Pengembangan Kreativitas Bagi Peserta Didik

Seperti yang kita ketahui bahwa perwujudan kemampuan berkreasi merupakan suatu kebutuhan untuk tetap survive atau eksis dalam

kehidupan seseorang maupun kelompoknya. Kenyataannya, tidak sedikit para pendidik atau bahkan para pembimbing bangsa ini yang hanya mengandalkan penggunaan cara berpikir konvergen, tidak berani menghadapi persoalan dalam tugas dan tanggung jawabnya dengan menggunakan cara berpikir divergen, apalagi yang bersifat unik.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kemampuan kreativitas bukanlah suatu anugerah yang bersifat statis tetapi bisa dilatih dan bisa pula dikembangkan. Setiap individu tentu memiliki kemampuan tersebut. Persoalannya tidak semua individu mampu untuk mengasah kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari yang dilaluinya. Oleh karena itu, cara berpikir kreatif perlu ditanamkan sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Setiap manusia perlu dididik agar selalu berbuat aktif tanpa adanya kekangan atau ketidaknyamanan dalam mewujudkan setiap gagasan atau keinginan baiknya. Dalam pendidikan, peran guru tidak hanya memberi bekal tentang pemahaman suatu pengetahuan belaka, tetapi metode dan proses pembelajaran perlu diformulasikan agar mengakomodasi pengembangan kemampuan kreatif peserta didiknya. Melalui implementasi dan proses pembelajaran yang kreatif tersebut, maka setiap manusia menjadi terbiasa untuk bertindak mengatasi berbagai bentuk persoalan-persoalan dalam pembelajaran. Kondisi ini juga akan dapat membekali diri dalam mengatasi beragam persoalan hidupnya yang nyata dihadapinya baik saat ini maupun yang akan datang.

⁴⁰ Tritjahjo Danny Soesilo, *Op. Cit.*, hlm. 8

Di pihak lain, perlu diakui bahwa muncul dan berkembangnya kemampuan berkreasi juga perlu adanya dorongan dan fasilitas.⁴¹ dorongan dari berbagai pihak (orang dewasa) terhadap anak-anak sejak dini sangatlah dibutuhkan, agar sejak dini anak-anak telah memiliki keberanian untuk bertindak dalam mewujudkan gagasan, keinginan atau talentanya. Oleh karena itulah, dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat mendorong atau bahkan menyadarkan para pembac bahwa perwujudan kreaitivitas adalah penting bagi seluruh umat manusia. Selain itu, penelitian ini disusun gguna membekali para peserta didik untuk memahami keberadaan atau kemampuan mental kreatifnya, bagaimana proses kreativitas itu diimplementasikan, dan terlebih penting lagi bagaimana dapat mengembangkannya.

Perlu disadari bahwa pentingnya perwujudan ide-ide yang kreatif bukan hanya terkait dengan persoalan tuntutan adanya kebutuhan hidup semata. Justru mewarnai hidup dengan berkreasi adalah suatu kebutuhan. Penulis percaya bahwa keberhasilan hidup seseorang pada hari ini sebagai hasil kreasi pada masa lalunya. Begitu pula, berhasil atau sukses tidaknya hidup seseorang pada masa yang akan datang tergantung juga dari kreativitasnya pada hari ini.

Ada banyak bukti bahwa kemampuan kreativitas sangat dibutuhkan dalam menghadapi persoalan dan kebutuhan hidup atau bahkan kemajuan suatu bangsa. Tidak sedikit pula para pengusaha, pengrajin atau bahkan para olahragawan, seniman telah sukses karena

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 9

mereka telah berupaya untuk mengoptimalkan bakat dan kreasinya. Keberhasilan tersebut bukan hanya karena akibat pendidikan atau bidang akademik semata, tetapi juga ditunjang adanya keberanian untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya, salah satunya adalah kemampuan berkreasi.⁴²

Kemampuan berkreasi sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam menghadapi beragam kebutuhannya. Kondisi inilah yang perlu dipikirkan oleh para orang tua, para pendidik, dan bangsa. Jangan sampai kemampuan berkreasi suatu bangsa menjadi terhenti akibat bangsa ini (generasi muda) sudah terlanjur atau terbiasa untuk menikmati sesuatu yang sudah tersedia. Akibat sudah tersedianya segala kebutuhan hidup tersebut, dapat mendorong seseorang untuk hanya menikmatinya belaka tanpa disertai usaha-usaha untuk berbuat sesuatu demi eksistensinya atau kepentingan di masa depan.

Jika guru selalu berpikir divergen juga dibiasakan dalam proses pembelajaran maka kita akan percaya bahwa bangsa Indonesia akan tetap eksis dalam menghadapi persoalan internal bangsa maupun persoalan global. Inilah tugas lembaga pendidikan (Dinas Pendidikan) untuk membekali para guru agar terbuka dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang mengakomodasi berpikir divergen peserta didiknya.

1. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan Kreativitas

Kemampuan kreativitas seseorang dapat berkembang yang didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara

⁴² *Ibid.*, hlm. 10

lain berupa motivasi dan yang kuat dari diri pribadi untuk mengembangkannya. Motivasi untuk mengembangkan tersebut perlu didahului oleh adanya kesadaran pribadi dan konsep diri, yang menyadari bahwa diri pribadi memiliki suatu kelebihan yang perlu dikembangkan dan kelemahan yang perlu diatasi. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan dan fasilitas yang disediakan untuk mengembangkan kemampuan kreativitas.

Menurut Hurlock hasil sejumlah kreativitas menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas mengikuti pola yang dapat diramalkan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap variasi tersebut:⁴³

a) Jenis kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak perempuan.

b) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif daripada anak yang berasal dari sosial ekonomi kelompok yang lebih rendah.

c) Posisi urutan kelahiran

Urutan kelahiran anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini lebih menekankan pada lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir di tengah, lahir belakangan dan anak tunggal mungkin lebih kreatif daripada yang lahir pertama.

⁴³ Elizabeth Hurlock, *Child Development*, (London: MacGraw Hills Inc., 1978)

d) Ukuran keluarga

Anak dari keluarga kecil bilamana kondisi lain sama cenderung lebih kreatif daripada anak dari keluarga besar.

e) Lingkungan

Lingkungan kota vs lingkungan pedesaan. Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif daripada anak lingkungan pedesaan.

f) Intelegensi

Setiap anak yang lebih pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai.

Setiap orang selalau memiliki bakat kreatif, sebagai anugerah Sang Khalik yang tidak dapat dihindarkan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan, atau baik yang dilahirkan pada urutan nomor satu maupun dua dan seterusnya. Hal yang terpenting bagaimana dapat memupuk dan mengembangkan bakat kreativitas masing-masing baik dimulai dari diri individu maupun dukungan dari pihak eksternal. Oleh karena itu, penulis mengharapkan pendapat dari pembaca untuk mengkritisi pendapat tersebut.

Perlu dipahami bahwa anak kecil pada dasarnya sangat kreatif, tetapi ketika meningkat dewasa justru makin berkurang perwujudan dan kreatifnya. Tidak jarang nampak sikap dan perilaku anak atau bahkan kanak-kanak yang di luar dugaan orang dewasa sekitarnya, karena sikap dan perilaku melebihi kondisi seusiannya. Sikap dan perilaku tersebut menunjukkan adanya kemampuan kreativitasnya.

Pemikiran kreatif menuntut cara, keluwesan, dan kemandirian dalam berpikir, serta kemampuan dalam mengembangkan gagasan (elaborasi), misal mengajukan pertanyaan yang mendalam menemukan masalah, memberikan perkembangan (judgement) dan penilaian (evaluasi). Daya pikir kreatif seseorang meningkat setelah mengikuti latihan (training) dalam *problem solving*. Orang dewasa perlu memberi lingkungan yang kaya rangsangan dan anak merasa aman serta bebas mengungkapkan pikirannya.

2. Hambatan-hambatan dalam mengembangkan kreativitas

Rahasia untuk menjadi pemimpin kreatif adalah berani menggunakan cara-cara baru dan aneh dalam melakukan suatu tugas/pekerjaan (berani tampil beda). Sayangnya kenyataan lebih banyak orang yang tidak berani mengambil resiko seperti itu karena takut salah atau takut ditertawakan. Dengan begitu dia telah memasung kreativitasnya.

Hambatan dalam diri yang bisa memasung kreativitas seseorang. Hambatan-hambatan itu adalah:⁴⁴

- a) Perilaku negatif,
- b) Asumsi yang keliru,
- c) Pengikut aturan,
- d) Rasa tegang yang berlebihan,
- e) Rasa takut akan kegagalan,
- f) Bergantung pada logika,

⁴⁴ Tritjahjo Danny Soesilo, *op. cit.*, hlm. 79-81

g) Menganggap dirinya tidak kreatif,

Menurut penulis, hambatan tersebut menjadi sangat beragam tergantung kondisi pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan (budaya). Oleh karena itu, ada cukup banyak hambatan-hambatan lain dalam bersikap dan berperilaku kreatif baik yang terkait dengan karakter pribadi maupun budaya lingkungan setempat, misalnya memiliki rasa sungkan untuk mewujudkan potensi (eksistensi) diri, menganggap kurang penting untuk mewujudkan potensi diri, rasa nyaman berlebihan terhadap kelompok.

3. Teknik Pengembangan Kreativitas Dalam Pembelajaran

a) Pengembangan Kreativitas

Kreatif bukan merupakan suatu sikap atau sifat yang statis, atau tidak dapat kita rubah, tetapi dapat berkembang seperti halnya dalam pendidikan, bahwa setiap manusia dalam hidupnya butuh belajar, dengan melakukan atau mengalaminya, bahkan belajar tersebut dapat dilakukan seumur hidupnya. Oleh karena itu, kemampuan kreatif juga membutuhkan suatu usaha untuk dapat mengembangkannya dalam diri kita masing-masing.

Orang-orang kreatif bukanlah orang-orang jenius melainkan orang-orang yang luwes, dinamis, antusias, tekun, tidak tergantung pada orang lain, penuh perhatian pada sesuatu yang baru, dan punya rasa ingin tahu yang tinggi.

Berkaitan dengan pengembangan kreativitas, terdapat 3 faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kreativitas yaitu sikap individu, kemampuan dasar yang diperlukan, dan teknik-teknik yang digunakan.⁴⁵

1) **Sikap individu**

Sikap individu ini mencakup tujuan untuk menemukan gagasan-gagasan serta produk-produk dan pemecahan baru. Pengembangan sikap individu ini dapat dilakukan dengan memperhatikan:

a) **Perhatian khusus bagi pengembangan kepercayaan diri anak.**

Kepercayaan diri sebagai sumber perasaan aman dalam diri anak. Jika anak-anak telah memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka akan mendukung pada keberhasilan setiap kegiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan oleh para pendidik terhadap peserta didiknya adalah:

(a) Membantu kesadaran diri yang positif pada peserta didik bahwa ia mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

(b) Menambahkan rasa percaya diri daripada peserta didik sendiri mungkin agar pengembangan gagasan, produk serta pemecahan baru dapat terwujud.

b) **Membangkitkan rasa ingin tahu anak**

Rasa ingin tahu merupakan kapasitas untuk menemukan masalah-masalah teknis serta usaha untuk memecahkannya. Rasa

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 85

ingin tahu peserta didik dapat dibandingkan melalui beragam metode pembelajaran yang bersifat mengaktifkan peserta didik.

(a) Kemampuan dasar

Upaya pengembangan kreatif pada peserta didik dapat dilakukan melalui pemanfaatan dan pelatihan kemampuan dasar yang telah dimiliki. Kemampuan dasar yang diperlukan mencakup berbagai kemampuan berpikir konvergen dan divergen dalam pemecahan masalah yang kreatif. Ada beberapa tahapan yang perlu dilatihkan secara sistematis, dengan menghadapkan diri anak pada suatu permasalahan (*problem solving*) sebagai berikut:⁴⁶

- (1) Memikirkan keseluruhan tahap dari masalah,
- (2) Memilih bagian masalah yang perlu dipecahkan,
- (3) Memikirkan informasi yang kiranya dapat membantu,
- (4) Memilih sumber-sumber data yang paling memungkinkan,
- (5) Memikirkan segala kemungkinan pemecahan masalah,
- (6) Memilih gagasan-gagasan yang paling memungkinkan bagi pemecahan,
- (7) Memikirkan segala kemungkinan cara pengujian,
- (8) Memilih cara yang paling dapat dipercaya untuk menguji,
- (9) Membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi,
- (10) Mengambil keputusan.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 87

Tidak semua persolan yang dipecahkan selalu membutuhkan berpikir divergen. Sebaliknya, berpikir konvergen juga dibutuhkan ketika seseorang menghadapi permasalahan hidupnya.

c) **Teknik pengembangan kreativitas**

Setiap pendidik hendaknya memahami bagaimana dapat mengembangkan kreativitas peserta didiknya. Sebaiknya setiap pendidik menggunakan suatu metode pembelajaran yang mengakomodasi pengembangan kreativitas peserta didiknya. Ada cukup banyak metode ataupun teknik yang dapat diimplemenrasikan oleh guru dalam pembelajaran agar siswa bukan hanya mencapai prestasi akademiknya, tetapi juga terbiasa berpikir kreatif dan mau mengembangkan kemampuan kreativitasnya. Misalnya penggunaan metode *brain storming*, metode diskusi untuk memecahkan suatu masalah (*problem solving*), *inquiry discovery*, dan masih banyak lagi beragam model pembelajaran lainnya. Beragam metode dan model pembelajaran tersebut menekankan pemberian kesempatan pada peserta didik agar dapat mengeksplor potensi dan talentanya, sesuai materi pembelajaran yang dipelajari.

b) **Pembinaan kreativitas melalui pembelajaran**

Seyogyanya, lembaga pendidikan selalu menganalisis sasaran pendidikan dan kurikulum untuk mengetahui fungsi-fungsi mental apa yang dituju dalam pendidikan. Namun, sangat disayangkan, sejauh ini pendidikan lebih banyak menekankan pada pentingnya untuk meraih tingginya nilai atau hanya lulus dalam UN atau UAS.

Hal itu bukanlah tidak penting, tetapi pencapaian target sasaran sesuai tujuan pendidikan merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Selain itu, juga tidak kalah pentingnya adalah mengembangkan potensi kreatif setiap peserta didik agar dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masa depannya kelak.

c) Pembinaan kreativitas dalam pembelajaran

(a) Melakukan pendekatan *inquiry*

Model yang didasarkan pada penemuan model pembelajaran meliputi penemuan terbimbing, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis simulasi, pembelajaran berbasis kasus, pembelajaran insidental. *Inquiry Discovery Learning* adalah teori penyelidikan pembelajaran berbasis konstruktivis yang terjadi dalam pemecahan masalah situasi dimana warga belajar menarik pada pengalaman masa lalu sendiri dan pengetahuan yang ada untuk menemukan fakta dan hubungan dan kebenaran baru yang akan dipelajari.⁴⁷ Peserta didik berinteraksi dengan lingkungan dengan mengeksplorasi dan memanipulasi obyek, bergulat dengan pertanyaan dan kontroversi atau melakukan percobaan. Hal ini dapat lebih memudahkan mengingat konsep dan pengetahuan yang ditemukan pada mereka sendiri. Siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri dengan teknik pendekatan pemecahan masalah (*problem solving techniques*).

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 89-90

Di bawah ini beberapa tahap yang perlu dilalui jika guru mengimplementasikan metode *Inquiry Discovery Learning*.⁴⁸

- (1) Stimulasi. Guru mulai dengan bertanya, mengatakan persoalan, menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian tentang permasalahan.
- (2) Perumusan masalah. Siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang relevan sebanyak mungkin, dan membatasi dan memilih yang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.
- (3) Perumusan hipotesis. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun hipotesis berdasar pengetahuan dan pengalaman dalam menjawab rumusan masalah di atas.
- (4) Pengumpulan data. Siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan jelas melalui telaah literatur, mengamati objek, berwawancara, eksperimen, dsb.
- (5) Analisis data. Siswa mengolah dan menafsirkan data (informasi) pada tingkat kepercayaan tertentu.
- (6) Verifikasi. Siswa mengecek jawaban pertanyaan atau membuktikan hipotesis, berdasar pengolahan data.
- (7) Generalisasi. Siswa belajar menarik generalisasi (kesimpulan).

Adapun alasan menggunakan pendekatan inquiry dalam pembelajaran antara lain karena:

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 90

- (1) Memungkinkan anak menggunakan semua proses mental untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah.
 - (2) Banyak memberi keunikan, antara lain meningkatkan fungsi intelegensi, membantu anak belajar melakukan penelitian, meningkatkan daya ingat, menghindari proses belajar secara menghafal, mengembangkan kreativitas, meningkatkan aspirasi, membuat proses pengajaran menjadi *student centered* sehingga dapat membantu lebih baik ke arah pemebentukan konsep diri, memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak binaan untuk menampung serta memahami informasi.
 - (3) Pembinaan yang terlalu kaku dan otoriter perlu dihindari, agar anak dapat berpikir secara bebas, bekerja dengan baik karena ia merasa aman dan mengetahui tujuannya, mewujudkan potensi kreativitasnya karena diperkenankan untuk melakukannya.
- (b) Menggunakan teknik sumbang saran (*brain storming*)

Teknik sumbang saran biasanya juga digunakan dalam pembelajaran dalam bentuk diskusi di kelas, yang dipimpin oleh guru. Jika guru seringkali (terbiasa) menggunakan teknik sumbang saran ini dalam pembelajaran, maka peserta didik akan terbiasa berpikir kreatif. Adapun tahap yang perlu dilalui dengan cara:⁴⁹

- (1) Suatu masalah dikemukakan oleh guru, dan anak diminta untuk mengemukakan gagasannya dalam merespon (mengatasi) masalah tersebut.

⁴⁹ Tritjahjo Danny Soesilo, *Ibid.*, hlm. 92

- (2) Selanjutnya, anak diminta meninjau gagasan-gagasan tersebut, dan menentukan gagasan yang akan digunakan dalam pemecahan masalah tersebut.
- (c) Pemberian contoh (suri teladan) melalui sikap, kebiasaan berpikir dan perilaku guru

Pembinaan kreativitas peserta didik bukan hanya melalui proses dan penggunaan suatu metode pembelajaran. sikap, kebiasaan dan perilaku berpikir guru dalam menangani suatu persoalan juga merupakan wahana untuk membina kreativitas peserta didik, karena peserta didik pada umumnya juga meneladani sikap, cara, dan kebiasaan perilaku gurunya. Contoh, ketika guru sedang menulis di papan tulis atau *white board* tetapi tiba-tiba papan tersebut jatuh karena pakunya tidak kuat. Tentu guru berusaha mengembalikan posisi papan tersebut sehingga dapat dimanfaatkan kembali. Ada banyak cara untuk mengembalikan posisi papan tersebut, tetapi guru perlu menentukan cara mana yang lebih cocok dengan situasi yang ada pada saat kejadian tersebut.

Ketika *white board* yang hendak dipakai ternyata masih banyak tulisan, yang kebetulan tidak ada penghapus *white board*. Guru harus berupaya mencari cara untuk menghapusnya. Ada beberapa cara untuk mengatasi persoalan tersebut.

Contoh lain, jika guru yang sedang melaksanakan pembelajaran, namun ada dua peserta didik yang berbicara sendiri sehingga mengganggu proses pembelajaran tersebut, apa yang

perbuat untuk mengatasi terganggunya proses pembelajara tersebut? Tentunya antara guru yang satu dengan guru yang lain memiliki ciri beragam, tergantung situasi dan kondisinya serta kebiasaan masing-masing.

Jika kebiasaan-kebiasaan berpikir kreatif guru tersebut diwujudkan di depan para peserta didik, maka peserta didik bukan hanya menilai tentang kemampuan kreativitas gurunya, tetapi baik disengaja maupun tidak para peserta didik juga berupaya meneladani kebiasaan guru yang dianggap baik tersebut. Apalagi, guru sering diartikan sebagai orang yang “dapat digugu dan ditiru”.

(d) Mengakomodasi berpikir divergen malalui soal/tugas

Dalam membuat soal atau tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, pada umumnya guru hanya berorientasi pada makin lengkapnya soal sesuai materi maka semakin baik. Hal tersebut bukanlah suatu pandangan atau kebiasaan yang salah, karena memang guru dituntut untuk dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik terhadap semua materi yang harus dipelajarinya. Pemahaman atau kebiasaan tersebut akan menjadi semakin lengkap dan baik jika guru juga memperhatikan sifat soal, tingkat kesukaran, dan efek soal tersebut terhadap perkembangan kemampuan merespon peserta didiknya, salah satunya pengembangan untuk berpikir divergen.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam membuat soal atau tes guru seringkali hanya memfokuskan pada cara berpikir konvergen peserta didiknya. Bahkan guru juga membuat kisi-kisi jawaban soal tersebut secara kaku, dimana jawaban peserta didik dinyatakan benar jika sesuai jawaban dari kisi-kisi jawaban guru, di luar itu dianggap salah. Jika guru memiliki kebiasaan membuat soal beserta kisi-kisinya yang menekankan cara berpikir konvergen, maka akan membuat kemampuan berpikir divergen peserta didik menjadi tidak berkembang.

Diantara sekian materi pasti dapat dijumpai suatu materi yang digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir divergen peserta didik, yang mana jawaban peserta didik menjadi lebih luas tergantung alasan dan sudut pandang dalam menjawab soal tersebut. Kebiasaan dalam membuat soal yang membutuhkan berpikir divergen ini, memang membuat tugas guru dalam mengevaluasi jawaban peserta didiknya harus ekstra hati-hati dan memiliki pandangan yang luas. Namun, jika hal ini dilalukan, guru akan bersyukur karena melalui akomodasi berpikir divergen melalui tugas atau soal yang dikerjakan peserta didiknya akan menjadi peserta didik selalu terbiasa berpandangan luas, kritis, dan kreatif.⁵⁰

d) Pembinaan kreativitas pasca pembelajaran

- (a) Memberikan penghargaan bagi peserta kreatif

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 94

Penghargaan bukan hanya dibutuhkan bagi peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik, tetapi dalam bidang lainnya seperti bakat, karya kreatifpun juga butuh penghargaan dan dukungan bagi peserta didik yang telah mewujudkannya. Penghargaan yang diterima akan mempengaruhi konsep diri anak secara positif yang meningkatkan keyakinan diri anak.

Torrance memperkenalkan 5 prinsip bagaimana harus memberikan penghargaan bagi tingkah laku kreatif anak:⁵¹

- (1) Menaruh respek terhadap pertanyaan-pertanyaan yang jarang terjadi
- (2) Menaruh respek terhadap gagasan yang kreatif dan imajinatif
- (3) Menunjukkan pada anak bahwa gagasan mereka memiliki nilai
- (4) Membiarkan anak binaan sekali-kali melakukan sesuatu sebagai latihan tanpa ancaman akan dinilai
- (5) Menghubungkan penilaian dengan penyebab dan konsekuensi.
- (b) Meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media

Seringkali kreativitas itu sendiri membutuhkan media, meskipun tidak harus yang berbentuk modern yang penting media tersebut memang tepat sesuai kebutuhan. Guru perlu mendukung dan memfasilitasi perwujudan kreatif peserta didiknya dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, adalah tugas guru untuk menyediakan (memfasilitasi) media yang dibutuhkan peserta

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 95

didiknya ketika peserta didik akan atau sedang mewujudkan kreativitasnya.

Jika kita jeli, ada banyak sumber daya yang berbentuk bahan buangan (sampah) yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat barang kreatif bernilai tinggi. Seringkali kita menjumpai batang pohon, beragam daun, plastik, beragam jenis batuan, kerang, kayu ataupun barang lainnya yang mendorong untuk memunculkan inspirasi dan merubahnya (mengolahnya) sehingga menjadi barang yang bernilai kreatif tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, sebaiknya guru juga membiasakan untuk menyediakan alat atau media untuk membina kreativitas peserta didik yang tersedia pada lingkungan setempat, bukan yang harus berbentuk modern (canggih).⁵²

e) Model Pengembangan Kreativitas

(a) Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu kemampuan berpikir yang biasa dilakukan seseorang. Kemampuan ini sering diartikan secara *overlapping* dengan istilah kreativitas.⁵³ Guilford menyatakan adanya tujuh karakteristik dari kreativitas yaitu kepekaan terhadap masalah, kelancaran, kefleksibelan, keaslian, kemampuan menganalisis, kemampuan melakukan sintesis, dan kemampuan untuk mendefinisikan sesuatu.⁵⁴ Namun, pada perkembangan selanjutnya menyebutkan hanya ada tiga ciri penting

⁵² *Ibid.*, hlm. 95-96

⁵³ Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 22

⁵⁴ Rahmat Aziz, *Ibid.*, hlm. 23

yaitu kelancaran, kefleksibelan, dan keaslian. Baru pada tahun-tahun berikutnya ia menambahkan adanya satu ciri lagi berupa kemampuan mengelaborasi. Untuk mengukur kemampuan-kemampuan tersebut, ia mengembangkan alat ukur yang disebut dengan tes berpikir divergen. Namun, tes tersebut ternyata hanya dianggap hanya mengukur kemampuan subjek untuk kreatif, bukan mengukur kreativitasnya.

(b) Kemampuan menulis kreatif

Pentingnya kegiatan menulis telah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian, seperti yang telah dijelaskan oleh Rahmat Aziz diantaranya Post, yang mengemukakan bahwa para penulis cenderung lebih mampu bertahan dari masalah-masalah mental dibanding dengan kebanyakan orang. Temuan ini didukung oleh pendapat Lowe yang menyatakan bahwa kegiatan menulis kreatif mempunyai terapeutik, ia membuktikan bahwa kegiatan menulis berpengaruh positif terhadap kesehatan mental dan fisik, artinya semakin sering seseorang menulis akan semakin sehat orang tersebut.⁵⁵

Bentuk dari tulisan kreatif diantaranya adalah cerita pendek, puisi, autobiografi, naskah drama, dan lain-lain. Jenis tulisan kreatif memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

- (1) Memfokuskan pada satu peristiwa,
- (2) Hanya mempunyai satu plot,

⁵⁵ Rahmat Aziz, *Ibid.*, hlm . 24

- (3) Hanya mempunyai satu setting,
 - (4) Terbatas pada jumlah karakter,
 - (5) Terbatas pada konteks waktu tertentu.
- (c) Karakteristik sikap kreatif

Sikap kreatif adalah suatu karakteristik kepribadian non kognitif yang biasanya terdapat pada orang kreatif. Istilah sikap kreatif (*creative attitude*) telah digunakan oleh beberapa ahli seperti Germana dan Munandar. Ada beberapa karakteristik sikap kreatif yang disebutkan oleh para ahli, diantaranya menyebutkan ciri-cirinya sebagai berikut:⁵⁶

- (1) Ketekunan dalam menghadapi tantangan,
- (2) Keberanian untuk menanggung resiko,
- (3) Keinginan untuk berkembang,
- (4) Toleransi terhadap ketaksaan,
- (5) Keterbukaan terhadap pengalaman baru,
- (6) Keteguhan terhadap pendirian.

Selanjutnya keenam kriteria di atas dijadikan sebagai indikator sikap kreatif adalah sebagai berikut:⁵⁷

- (1) Ketekunan dalam menghadapi cobaan yaitu kemampuan seseorang untuk tetap mengerjakan atau menyelesaikan tugas atau masalah yang sedang dihadapi. Masalah yang dihadapi dapat berupa masalah dalam kehidupan sehari-hari ataupun

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 25

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 25-26

masalah akademik yang berhubungan dengan tugas-tugas sekolah.

- (2) Keberanian menanggung resiko yaitu kesanggupan atau kesediaan seseorang untuk mengambil resiko terhadap apa saja yang akan diusahakan atau dihasilkan. Resiko yang akan ditanggung dapat berupa pengorbanan material, pengorbanan fisik, pengorbanan psikologis dan pengorbanan sosial.
- (3) Keinginan untuk berkembang yaitu hasrat untuk selalu tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Karakteristik ini dapat terlihat dari sikap yang selalu berusaha untuk memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.
- (4) Toleransi terhadap ketaksamaan yaitu penerimaan diri terhadap adanya sesuatu yang berbeda dengan dirinya. Karakteristik ini ditunjukkan dengan adanya sikap apresiatif terhadap sesuatu yang ambigu dan tidak menganggap ambiguitas sebagai ancaman terhadap dirinya.
- (5) Keterbukaan terhadap pengalaman baru yaitu suatu kemampuan untuk bersikap fleksibel, terbuka, menghadapi berbagai pandangan orang lain sehingga memungkinkan untuk mendapatkan sesuatu yang baru dan keinginan untuk mendapatkan tantangan baru.
- (6) Keteguhan terhadap pendirian yaitu suatu kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri sehingga

menjadi bebas dalam berpendapat dan berani berbeda dengan lingkungan sekitarnya walaupun harus menerima resiko yang tidak menyenangkan.

Keenam kriteria tersebut merupakan kriteria yang banyak digunakan oleh para ahli dalam mendeskripsikan karakteristik sikap kreatif, namun dengan istilah yang berbeda-beda. Keenam kriteria di atas selanjutnya dibuat sebagai indikator dalam pembuatan skala sikap kreatif.

f) Kendala dalam pengembangan kreativitas anak

Upaya membantu anak merealisasikan potensinya, seringkali orang tua menggunakan cara paksaan agar mereka belajar. Penggunaan paksaan atau kekerasan tidak saja berarti bahwa orang tua mengancam dengan hukuman atau memaksakan aturan-aturan, tetapi juga bila orang tua memberikan hadiah atau pujian secara berlebih. Cara-cara yang mematikan motivasi intrinsik dan kreativitas, Amabile mengemukakan empat cara yang mematikan kreativitas yaitu evaluasi, hadiah, persaingan (kompetisi), dan lingkungan yang membatasi.⁵⁸

(a) Kendala dari rumah

Tidak jarang karena keinginan orang tua membantu anak berprestasi sebaik mungkin, mereka mendorong anak dalam bidang-bidang yang tidak diminati anak. Akibatnya ialah meskipun anak berprestasi cukup baik menurut ukuran standar, mencapai

⁵⁸ Utami Munandar, *Ibid.*, hlm. 223

nilai tinggi, mendapat penghargaan, tetapi mereka tidak menyukai kegiatan tersebut sehingga tidak menghasilkan sesuatu yang betul-betul kreatif.

Lingkungan keluarga dapat pula menghambat kreativitas anak dengan tidak menggunakan secara tepat empat “pembunuh kreativitas” yaitu evaluasi, hadiah, kompetisi, dan pilihan atau lingkungan yang terbatas.⁵⁹

(b) Kendala dari sekolah

Keempat “pembunuh kreativitas” dapat pula ditemukan di sekolah dan pada guru yang sebetulnya ingin memupuk kreativitas. Memberikan evaluasi semata-mata dalam bentuk angka, tanpa penjelasan atau pemberian umpan balik positif mempunyai dampak merugikan pengembangan kreativitas. Jika peserta didik sering merasa diawasi dan dinilai guru, motivasi, dan kreativitas mereka akan berkurang.

Hadiah dapat diberikan dalam berbagai bentuk di dalam kelas, tetapi jika anak merasa bahwa hadiah menjadi alasan utama untuk melakukan sesuatu, kreativitas mereka mungkin akan berkurang.

Kompetisi sering terjadi di dalam kelas, sebagai gabungan dari pemberian evaluasi dan hadiah, misalnya dalam bentuk kontes dengan hadiah untuk pekerjaan yang terbaik. Hal ini menimbulkan persaingan antar peserta didik dan peserta didik akan

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 227

membandingkan dirinya dengan siswa lain. Dengan membatasi pilihan anak, anak dapat diberi kesempatan untuk memilih lukisan yang akan digambar, daripada guru yang selalu menentuka apa yang harus digambar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Mambaul Ulum Sepanjang Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa angka di lapangan dengan metode skala, dokumentasi maupun instrumen penelitian. Peneliti memilih metode kuantitatif karena bertujuan untuk mendapatkan data yang relatif tetap, konkrit, teramati dan terukur dan dianalisis menggunakan statistik. Hal tersebut dikarenakan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah berupa ukuran tingkat kreativitas peserta didik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis regresi. Teknik analisis regresi adalah analisis yang bertujuan untuk mempengaruhi pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Penelitian ini termasuk dalam analisis regresi sederhana karena hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat.⁶⁰ Peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari pengaruh dan tingkat hubungan variabel yang ada. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan

⁶⁰ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 For Windows*, (Bandung: Alfa Beta)

penelitian survei yaitu suatu penelitian yang menggunakan kuisioner sebagai instrumen penelitian guna sebagai pengumpulan data.

Dalam penelitian ini mencakup kegiatan pengumpulan data guna menentukan adakah pengaruh antar variabel dalam subjek atau objek penelitian. Jika ada, seberapa jauh tingkat pengaruh yang ada diantara variabel yang diteliti. Penelitian ini diarahkan mengetahui pengaruh antara satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat yaitu Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap berpikir kreatif.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variable bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas biasanya disingkat variabel X. Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat biasanya diberi lambang sebagai variabel Y.

Dalam penelitian ini variabel penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

Variabel terikat (Y): Berpikir Kreatif siswa

Variabel bebas (X): Kecerdasan Emosional guru

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶¹ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II-VI di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi dan guru di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶² Untuk metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *probability sampling*. *Probability sampling* dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *cluster sampling*.⁶³ Pada penelitian ini peneliti menggunakan *cluster sampel*. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data luas, misal penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.⁶⁴ Dari uraian mengenai *cluster sampling*, dapat disimpulkan bahwa seleksi anggota sampel dilakukan dalam kelompok dan bukan seleksi anggota sampel secara individu.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2002), hlm. 80

⁶² *Ibid.*, hlm. 81

⁶³ *Ibid.*, hlm. 82

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 81

Peneliti menggunakan *cluster sampling* ini karena dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Karena di tempat penelitian yaitu MI Mambaul Ulum peneliti tidak tahu secara spesifik karakter yang ada pada setiap kelas. Pada kasus ini, peneliti menjadikan sekolah sebagai *cluster* dan selanjutnya peneliti secara random memilih beberapa guru dan siswa sebagai sampel. Peneliti memilih secara acak antara kelas II sampai kelas VI. Sampel dalam penelitian berjumlah 42 orang. Sampel variabel kreativitas berjumlah 25 orang yangmana masing-masing kelas peneliti mengambil 5 orang. Sedangkan sampel variabel kecerdasan emosional berjumlah 17 orang.

E. Data dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Berdasarkan sumber data, jenis data penelitian ini adalah data primer. Data primer diambil dari hasil kuisiner peserta didik dan semua guru yang diperoleh melalui kuisiner atau angket.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode angket atau kuisiner dan dokumentasi. Kecerdasan emosional guru data diperoleh dengan menggunakan kuisiner atau angket. Berpikir kreatif siswa diperoleh dengan menggunakan kuisiner atau angket. Selain itu, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendukung penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Angket

a. Angket Kecerdasan Emosional

Angket kecerdasan emosional digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional guru. Bentuk angket ini merupakan hasil perpaduan dari angket penelitian terdahulu dan juga hasil peneliti sendiri yang telah dimodifikasi sesuai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, angket kecerdasan emosional guru terdiri dari 25 pernyataan. Bentuk pernyataan yang disusun memuat pernyataan positif dan pernyataan negatif yang dijabarkan dari aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan Solovey (dalam Goleman) yaitu kemampuan untuk: mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan ketrampilan sosial.

Adapun angketnya adalah sebagai berikut;

Tabel 3.1
Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional

No	Komponen	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				Positif	Negatif
1	Mengenali emosi diri	Mengenali perasaan diri	3	1	2,3
		Memahami penyebab timbulnya perasaan diri	3	4,5	6
No	Komponen	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				Positif	Negatif
2	Mengelola emosi diri	Kemampuan untuk mengontrol emosi	2	7	8

		Kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat	3	9,10	11
3	Memotivasi diri sendiri	Dorongan berprestasi	3	12	13,14
4	Mengenali emosi orang lain	Kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain	4	15,16	17,18
		Kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain	4	19,20	21,22
5	Membina hubungan dengan orang lain	Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	3	23,24	25
Jumlah			25	13	12

Angket selengkapnya terdapat pada lampiran 3 dan 4

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terdapat 20 soal valid sehingga indikator yang dijadikan angket dalam penelitian berbeda.

Berikut adalah kisi-kisi angket setelah dilakukan uji validitas.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional Setelah Validasi

No	Komponen	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				Positif	Negatif
1	Mengenali emosi diri	Mengenali perasaan diri	3	1	2,3
		Memahami penyebab timbulnya perasaan diri	3	4,5	6
2	Mengelola emosi diri	Kemampuan untuk mengontrol emosi	1		7
		Kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat	2	8,9	
3	Memotivasi diri sendiri	Dorongan berprestasi	2		10,11
4	Mengenali emosi orang lain	Kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain	2	12	13
		Kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain	4	14,15	16,17
5	Membina hubungan dengan orang lain	Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain	3	18,19	20
Jumlah			20	10	10

b. Angket Kreativitas

Angket kreativitas digunakan untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa. Bentuk angket ini merupakan hasil perpaduan penelitian terdahulu dan juga hasil peneliti sendiri yang telah dimodifikasi sesuai tujuan penelitian.

Angket kreativitas ini terdiri dari 15 pertanyaan. Bentuk pertanyaan yang disusun memuat pernyataan positif dan negatif yang dijabarkan dari aspek-aspek kreativitas yaitu fleksibilitas, originalitas, elaborasi, dan kefasihan.

Adapun angket tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kisi-kisi angket Kreativitas

No	Komponen	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				Positif	Negatif
1	Fleksibilitas	<ul style="list-style-type: none"> Menghasilkan gagasan pertanyaan atau jawaban yang bervariasi. 	1	1	
		<ul style="list-style-type: none"> Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda 	2	2	3
2	Originalitas	<ul style="list-style-type: none"> Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri 	1		4

		<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai kemauan keras untuk menyelesaikan tugas 	2	5,6	
3	Elaborasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menanggapi pertanyaan-pertanyaan secara bergairah, aktivitas dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas 	2	7	8
		<ul style="list-style-type: none"> • Berani menerima atau melaksanakan tugas berat 	1	9	
		<ul style="list-style-type: none"> • Senang mencari cara atau metode yang praktis dalam belajar 	1	10	
		<ul style="list-style-type: none"> • Agresif bertanya 	1	11	
3	Kefasihan	<ul style="list-style-type: none"> • Mencetuskan banyak gagasan penyelesaian masalah atau pertanyaan 	4	13	12,14,15
Jumlah			15	9	6

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terdapat 13 soal valid sehingga indikator yang dijadikan angket dalam penelitian berbeda. Berikut adalah kisi-kisi angket setelah dilakukan uji validitas.

Tabel 3.4
Angket Kreativitas Setelah Uji Validitas

No	Komponen	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				Positif	Negatif
1	Fleksibilitas	<ul style="list-style-type: none"> Menghasilkan gagasan pertanyaan atau jawaban yang bervariasi. 	1	1	
		<ul style="list-style-type: none"> Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda 	1	2	
2	Originalitas	<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai kemauan keras untuk menyelesaikan tugas 	2	3,4	
3	Elaborasi	<ul style="list-style-type: none"> Menanggapi pertanyaan-pertanyaan secara bergairah, aktivitas dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas 	2	5	6
		<ul style="list-style-type: none"> Berani menerima atau melaksanakan tugas berat 	1	7	
		<ul style="list-style-type: none"> Senang mencari cara atau metode yang praktis dalam belajar 	1	8	

No	Komponen	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				Positif	Negatif
		• Agresif bertanya	1	9	
3	Kefasihan	• Mencetuskan banyak gagasan penyelesaian masalah atau pertanyaan	4	10	11,12,13
Jumlah			13	9	4

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Metode ini bertujuan mengumpulkan informasi secara langsung dan data yang dikumpulkan bersifat orisinal untuk dipergunakan.

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mendokumentasikan atau mengambil gambar secara langsung kegiatan peneliti pada saat proses pengambilan data dari siswa. Peneliti juga mencari informasi-informasi penting yang berkaitan dengan sekolah.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuisisioner (angket)

Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁶⁵ Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, jadi sudah disiapkan alternatif jawaban. Peneliti menggunakan kuisisioner (angket) untuk mendapatkan data kecerdasan emosional guru dan tingkat kreativitas siswa.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan agar data yang diperoleh dapat diberikan buktinya, sehingga menunjukkan bahwa data yang ada adalah benar. Adapun data-data tersebut meliputi gambaran umum tentang sekolah, struktur organisasi dan lain-lain yang dapat menunjang penelitian ini.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas item digunakan untuk menguji kualitas item yang bertujuan untuk memilih item yang benar-benar telah sesuai dengan faktor yang ingin diselidiki. Reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda. Perhitungan uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi *SPSS 20.00 for windows*. Berikut adalah hasilnya.

a) Variabel Kecerdasan Emosional

Tabel 3.5

Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosional

No Kuisisioner	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
----------------	----------------	---------------	--------------------	------------

⁶⁵ Sugiyono, *op., cit.*, hlm. 142

1	0,746	0,497	0,001	Valid
2	0,701	0,497	0,002	Valid
3	0,711	0,497	0,001	Valid
No Kuesioner	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
4	0,533	0,497	0,027	Valid
5	0,489	0,497	0,046	Valid
6	0,801	0,497	0,000	Valid
7	0,592	0,497	0,012	Valid
8	0,746	0,497	0,001	Valid
9	0,787	0,497	0,000	Valid
10	0,711	0,497	0,001	Valid
11	0,746	0,497	0,001	Valid
12	0,525	0,497	0,031	Valid
13	0,801	0,497	0,000	Valid
14	0,529	0,497	0,029	Valid
15	0,546	0,497	0,024	Valid
16	0,711	0,497	0,001	Valid
17	0,592	0,497	0,012	Valid
18	0,787	0,497	0,000	Valid
19	0,648	0,497	0,005	Valid
20	0,711	0,497	0,001	Valid
Reliabilitas	0,757			Reliabel

Berdasarkan tabel diatas telah diperoleh hasil uji validitas yang menunjukkan bahwa semua item pernyataan variabel kecerdasan emosional dinyatakan valid. Kemudian hasil uji reliabilitas pada kuisioner ini diperoleh sebesar 0,757, sehingga dinyatakan reliabel.

b) Variabel Kreativitas

Tabel 3.6

Uji Validitas dan Reliabilitas Kreativitas

No Kuesioner	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	0,510	0,396	0,009	Valid
2	0,507	0,396	0,010	Valid
3	0,404	0,396	0,045	Valid
4	0,764	0,396	0,000	Valid
5	0,706	0,396	0,000	Valid
6	0,503	0,396	0,010	Valid
7	0,430	0,396	0,032	Valid

8	0,764	0,396	0,000	Valid
9	0,718	0,396	0,000	Valid
No Kuesioner	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
10	0,507	0,396	0,010	Valid
11	0,718	0,396	0,000	Valid
12	0,769	0,396	0,000	Valid
13	0,718	0,396	0,000	Valid
Reliabilitas	0,752			Reliabel

Berdasarkan tabel diatas telah diperoleh hasil uji validitas yang menunjukkan bahwa semua item pernyataan variabel kreativitas dinyatakan valid. Kemudian hasil uji reliabilitas pada kuisisioner ini diperoleh sebesar 0,752 sehingga dinyatakan reliabel.

I. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan berpikir kreatif. Dalam penelitian ini, kegiatan analisis data terbagi menjadi dua yakni kegiatan melakukan uji statistik (inferensi) dan mendeskripsikan data. Untuk perhitungan statistik peneliti menggunakan aplikasi alat bantu statistik *SPSS 20.00 for windows*. Untuk menguji adanya pengaruh positif dan signifikan antar variabel x dan variabel y dalam penelitian ini maka digunakan uji *analisis regresi linier sederhana*.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Data yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu skor kecerdasan emosional dan kreativitas siswa. Selanjutnya adalah menentukan hipotesis dengan signifikansi 5%.

H_0 : Data tersebut berdistribusi normal

H_1 : Data tersebut berdistribusi tidak normal

Perhitungan uji normalitas data *One Sample Komologrov-Smirnov Test* menggunakan aplikasi alat bantu statistik *SPSS 20.00 for windows*. Berikut adalah hasilnya.

Tabel 3.7

Hasil Perhitungan Normalitas Data dengan Aplikasi SPSS 20.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		17
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	3,04473287
	Absolute	,167
Most Extreme Differences	Positive	,102
	Negative	-,167
Kolmogorov-Smirnov Z		,688
Asymp. Sig. (2-tailed)		,731

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, kriteria uji tolak H_0 adalah jika angka signifikan hitung $\leq \alpha = 0,05$ maka $0,731 \geq 0,05$ jadi, diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Tabel 3.8

Hasil Perhitungan Uji Linieritas Data dengan Aplikasi SPSS

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)		143,618	13	11,048	2,009	,310
VAR00002 *	Between Groups	Linearity	11,791	1	11,791	2,144	,239
VAR00001		Deviation from Linearity	131,826	12	10,986	1,997	,311
	Within Groups		16,500	3	5,500		
	Total		160,118	16			

Berdasarkan nilai signifikansi dari output diatas, diperoleh nilai signifikansi 0,311 lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel Kecerdasan Emosional (X) dengan variabel Kreativitas (Y).

2. Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah “ada pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional guru dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang”. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana dengan aplikasi alat bantu statistik *SPSS 20.00 for windows*. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,271 sehingga koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0,074. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.9

Hasil Uji Regresi Sederhana Dengan Aplikasi SPSS 20.00

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,271 ^a	,074	,012	3,14459

a. Predictors: (Constant), VAR00001

b. Dependent Variable: VAR00002

Tabel analisis di atas menunjukkan bahwa r^2 atau *R square* sebesar 0,074 yang menandakan bahwa faktor kecerdasan emosi memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap kreativitas sebesar 7,4%, sedangkan 92,6% selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3.10

Hasil Uji Regresi Sederhana Dengan Aplikasi SPSS 20.00

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,791	1	11,791	1,192	,292 ^b
	Residual	148,326	15	9,888		
	Total	160,118	16			

a. Dependent Variable: VAR00002

b. Predictors: (Constant), VAR00001

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 1,192 dengan signifikansi 0,292. Dengan alpha 0,05 diperoleh perbandingan $0,292 > 0,05$ maka model regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi variabel kreativitas .

Tabel 3.11

Hasil Uji Regresi Sederhana dengan Aplikasi SPSS 20.00

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52,944	6,940		7,629	,000
	VAR00001	-,114	,104	-,271	-1,092	,292

a. Dependent Variable: VAR00002

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh nilai konstan sebesar 52,944 berarti jika nilai kecerdasan emosi guru adalah 0, maka nilai kreativitas siswa adalah 52,000. Koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosi adalah -0,114 yang berarti setiap kenaikan 1 unit skor kecerdasan emosi maka akan diikuti kenaikan kreativitas sebesar -0,114; sehingga diperoleh persamaan regresi sederhana $Y=52,944+(-0,114)X$.

Dari output di atas diketahui nilai hitung f hitung = 0,292 dengan taraf signifikansi $0,292 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a di tolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondangkegi Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Data Penelitian

1. Profil Sekolah

Penelitian dilakukan di MI Mambaul Ulum Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Madrasah ini berdiri pada tahun 1972. Dengan nomor statistik madrasah 111235070081. Madrasah yang dikepalai bapak Abdul Rokhim, S.Pd ini sudah akreditasi A. MI Mambaul Ulum berada di bawah yayasan Pendidikan Islam Mambaul Ulum Sepanjang yang terletak di jl. KH. Hasim Asyari. MI Mambaul Ulum memiliki luas tanah $11.000 m^2$ dan luas bangunan $1.630 m^2$ dengan status bangunan milik sendiri. Madrasah Ibtidaiyah ini memiliki jumlah keseluruhan siswa sebanyak 522 siswa dan guru berjumlah 32.

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi

“Terbentuknya manusia berkualitas yang berwawasan keislaman dan berakhlaqul karimah.”

Misi:

- Menyediakan tenaga pendidik yang profesional.
- Memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan masyarakat yang bernuansa keislaman.
- Menyediakan layanan yang didukung tenaga pendidik yang profesional.

- Menyediakan Kurikulum Madrasah yang merupakan perpaduan antara disiplin ilmu pengetahuan dan ilmu agama.
- Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat untuk melengkapi fasilitas maupun peningkatan kualitas lulusan Madrasah.
- Menciptakan lingkungan Madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah. Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- Menghasilkan lulusan yang berakhlakul karimah.

B. Hasil Penelitian

1. Kecerdasan Emosional Guru Di MI Mambaul Ulum

a. Data skor angket kecerdasan emosional guru

Data kecerdasan emosional guru diperoleh dari nilai angket yang telah diuji coba di sekolah lain. Angket tersebut berisi 25 item yang sudah di uji dengan menggunakan uji validitas (*lampiran 3*). Setelah uji coba di sekolah lain dan diuji validitas dan reliabilitas terdapat 20 butir soal yang valid (*lampiran 4*). Untuk nilai angket kecerdasan emosional guru yang diteliti ringkasan analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional Guru

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
-----	----------------	-----------	----------------

1	50-56	3	17.6
2	57-63	2	11.8
3	64-70	6	35.3
4	71-77	6	35.3
Total		17	100

Tabel data kecerdasan emosi di atas menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki frekuensi terbesar terletak pada kelas interval 64-70 dan 71-77 dengan jumlah frekuensi 6. Kelompok yang memiliki frekuensi terkecil terletak pada kelas interval 57-63 dengan jumlah frekuensi 2.

Hasil analisis deskriptif dengan aplikasi alat bantu statistik *SPSS 20.00 for windows* pada data kecerdasan emosi diperoleh nilai tertinggi sebesar 77, dan nilai terendah sebesar 50. Kecenderungan memusat diperoleh Mean (M) sebesar 66,06; median (Mdn) sebesar 66,00; dan modus (Mo) sebesar 56. Hasil perhitungan ukuran keragaman/variabilitas diperoleh range sebesar 28, simpangan kuartil sebesar 3; varians sebesar 56,684; standar deviasi (SD) sebesar 7,529 (*lampiran 5*). Kategorisasi data kecerdasan emosi dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi didasarkan pada standar deviasi dan skor rata-rata (mean). Penggolongan tersebut sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Kategori tinggi} &= \text{apabila } > (M+1SD) \\
 &= > 66,06 + 7,529 \\
 &= > 73,589
 \end{aligned}$$

Kategori sedang = apabila $(M-1SD)$ sampai $(M+1SD)$
 = $66,06-7,529$ sampai $66,06+7,529$
 = $58,531$ sampai $73,589$

Kategori rendah = apabila $< (M-1SD)$
 = $< 66,06-7,529$
 = $< 58,531$

Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh kategori kecerdasan emosi yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Kategori Skor Kecerdasan Emosional Guru

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
$> 73,589$	3	18%	Tinggi
$58,531-73,589$	11	64%	Sedang
$< 58,531$	3	18%	Rendah

Kategori pada variabel dapat diartikan sebagai berikut:

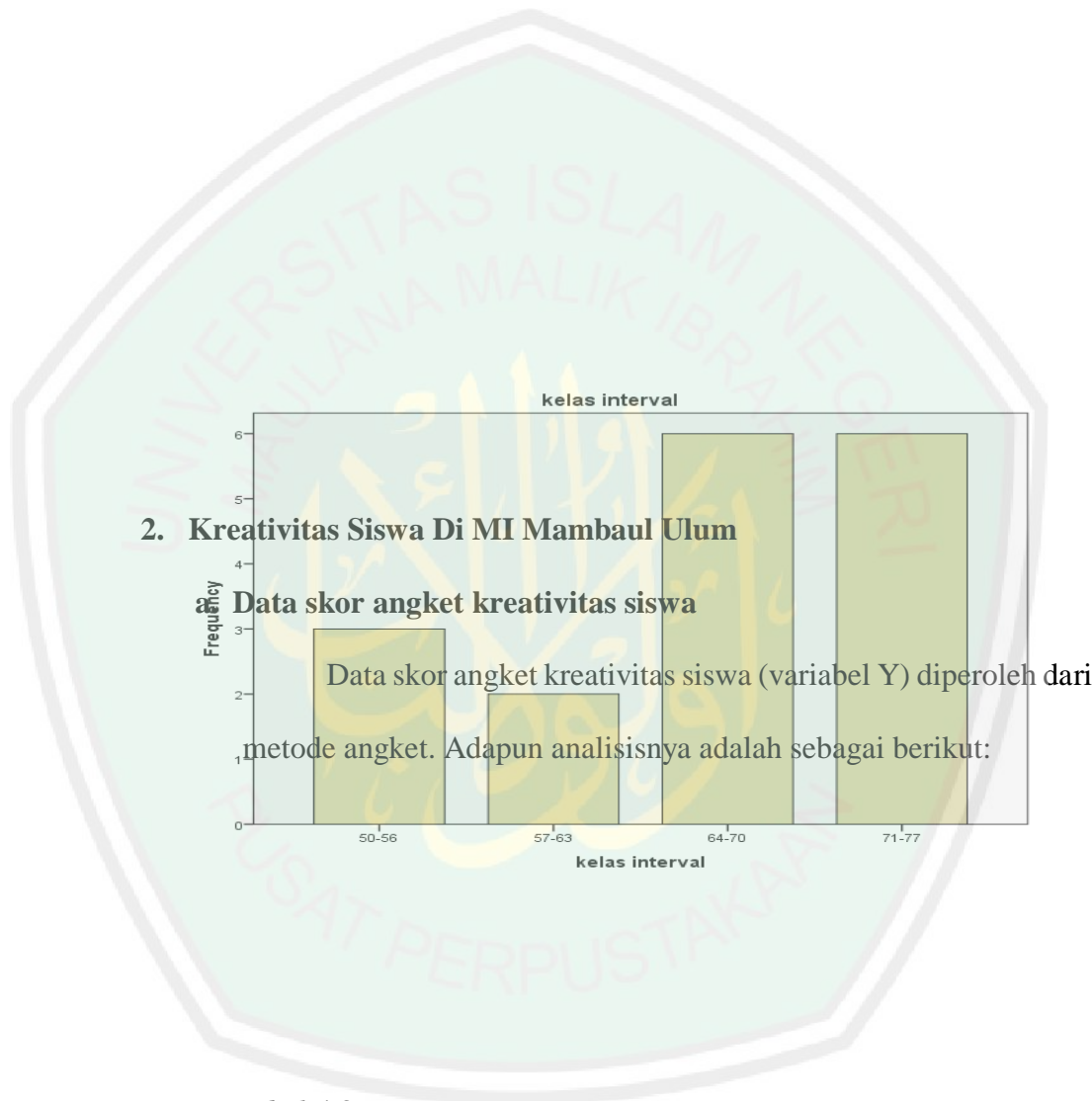
- a. Tinggi, berarti guru memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.
- b. Sedang, berarti guru memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang.
- c. Rendah, berarti guru memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah.

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa 3 guru (18%) tergolong dalam kategori tinggi, 11 guru (64%) tergolong dalam kategori sedang, dan terdapat 3 guru (18%) yang tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian guru di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi memiliki tingkat

kecerdasan emosi yang sedang. Sebaran data dari masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.1

Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional



Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas Siswa

No	Panjang Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
1	31-34	2	8
2	35-38	3	12
3	39-42	5	20

4	43-36	8	32
5	47-50	7	28
Total		25	100

Tabel data kreativitas siswa di atas menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki frekuensi terbesar terletak pada kelas interval 43-46 dengan jumlah frekuensi 8. Sedangkan kelompok yang memiliki frekuensi terkecil terletak pada kelas interval 31-34 dengan jumlah frekuensi 2.

Hasil analisis deskriptif dengan aplikasi alat bantu statistik *SPSS 20.00 for windows* pada data kreativitas siswa diperoleh nilai tertinggi 50 dan nilai terendah sebesar 31. Kecenderungan memusat diperoleh sebesar Mean (M) 43,11; median (Mdn) sebesar 45,00; dan modus (Mo) sebesar 42. Hasil perhitungan ukuran keragaman/variabilitas diperoleh range sebesar 19; simpangan kuartil sebesar 2; varians sebesar 27,443; dan standar deviasi sebesar 5,23 (*lampiran 6*).

Kategorisasi data kreativitas siswa dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori didasarkan pada standar deviasi dan skor rata-rata (mean). Penggolongan tersebut sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kategori tinggi} &= \text{apabila } > (M+1SD) \\ &= \left(\frac{1}{2} (X_{max} + X_{min}) + 1 SD\right) \end{aligned}$$

$$= \left(\frac{1}{2}\right)(50 + 31) + 5,23$$

$$= > 43,11$$

Kategori sedang = apabila (M-1SD) sampai (M+1SD)

$$= 37,88 \text{ sampai } 43,11$$

Kategori rendah = apabila $< (M-1SD)$

$$= \left(\frac{1}{2}\right)(50 + 31) - 5,23$$

$$= < 37,88$$

Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh kategori kreativitas yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Kategori Skor Kreativitas Siswa

Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
$> 43,11$	15	60%	Tinggi
37,88-43,11	6	24%	Sedang
$< 37,88$	4	16%	Rendah

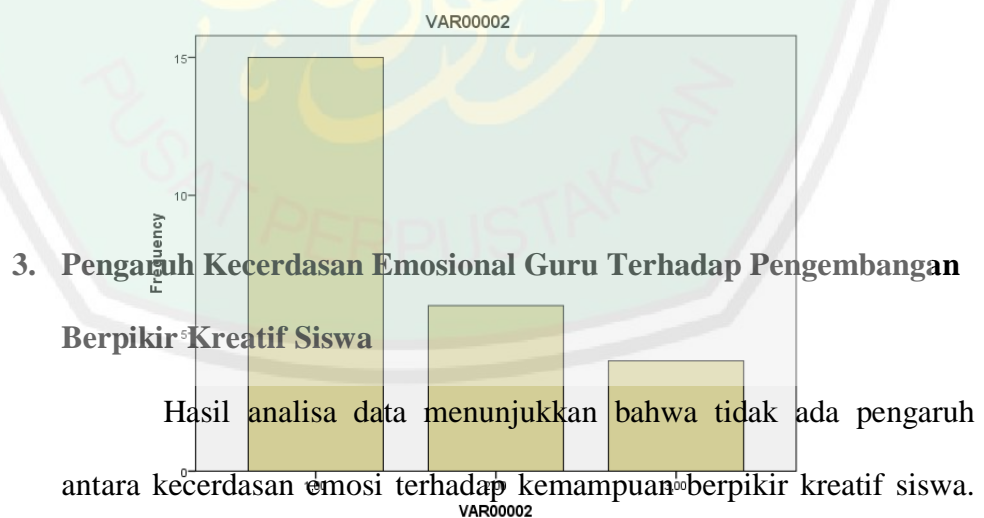
Kategori pada variabel dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Tinggi, berarti siswa memiliki tingkat kreativitas yang tinggi.
- b. Sedang, berarti siswa memiliki tingkat kreativitas yang sedang.
- c. Rendah, berarti siswa memiliki tingkat kreativitas yang rendah.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa 15 siswa (60%) tergolong dalam kategori tinggi, 6 siswa (24%) tergolong dalam kategori

sedang, dan terdapat 4 siswa (16%) yang tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas II-VI di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Sebaran data dari masing-masing kategori dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2
Distribusi Frekuensi Kreativitas Siswa



3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pengembangan Berpikir Kreatif Siswa

Hasil analisa data menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi tidak dapat dijadikan prediktor kreativitas siswa. Analisa deskriptif pada variabel kecerdasan emosional diketahui bahwa sebanyak 11 orang (64%) tergolong dalam

kategori sedang, sedangkan guru yang memiliki kecerdasan emosi kategori rendah sebanyak 3 orang (18%) dan kategori tinggi 3 orang (18%).

Variabel berpikir kreatif hasil analisa deskriptif diperoleh 15 siswa (60%) tergolong dalam kategori tinggi, 6 siswa (24%) dalam kategori sedang dan 4 siswa (16%) tergolong kategori rendah. Variabel kecerdasan emosional memiliki distribusi yang tinggi pada tingkat kategori sedang, sedangkan variabel berpikir kreatif memiliki distribusi yang tinggi pada tingkat kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan guru yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi belum tentu mempengaruhi skor berpikir kreatif siswa yang tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi berpikir kreatif baik internal maupun eksternal.

Hasil F hitung sebesar 0,292 dengan signifikansi 0,05 yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap pengembangan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi.

Dari perhitungan statistik di atas, maka nilai yang telah dicapai responden dalam masing-masing variabel dapat dibandingkan dengan nilai kategori seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Kategori Kecerdasan Emosional Guru MI

No.	Nama Guru	L/P	Nilai Kecerdasan Emosional
1	SYAROFAH	P	71 (Sedang)
2	IDA ROFIATI	P	67 (Sedang)
3	LULUK MUSTIKA	P	77 (Tinggi)
4	MA'RIFATUN NISA	P	62 (Sedang)
5	ADNI F. KAPITANHITU	P	64 (Sedang)
6	QUBAILUL KHURIYAH	P	64 (Sedang)
7	DIA ARTISA	P	56 (Rendah)
8	KHARUL UMMAH E.	P	73 (Sedang)
9	IKA MUKHOLIDAH	P	70 (Sedang)
10	RIZKA NURLAILA P.	P	65 (Sedang)
11	LILIS ZULAIKHAH	P	76 (Tinggi)
12	MAUIDHITUS S.	P	66 (Sedang)
13	MAMIEK SAPUTRA	L	50 (Rendah)
14	ABDUL ROKHIM	L	71 (Sedang)
15	HASAN BISRI	L	74 (Tinggi)

16	FATKHUL HUDA	L	56 (Rendah)
17	SAMSUL ARIFIN	L	61 (Sedang)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan 3 guru termasuk kategori tinggi, kategori sedang sebanyak 11 guru, dan 3 guru termasuk kategori rendah.

Tabel 4.6

Kategori Kreativitas siswa Kelas II-VI MI Mambaul Ulum

No.	Nama siswa	L/p	Nilai kreativitas
1	AMELIA SALSABILA ROZI	P	45 (sedang)
2	HENDRA NUR S	L	48 (tinggi)
3	FARDA ZAKIATUL AZIZAH	P	45 (sedang)
4	FINDA AULIA ARMADANI	P	48 (tinggi)
5	HIKMATUR RODIYA	P	48 (tinggi)
6	AHMAD FAUZAN	L	43 (sedang)
7	AINUN ZAIRINA	P	45 (tinggi)
8	ALVIRA NOER ILMA	P	47 (tinggi)
9	ALZULVA SAHARA T U N	P	38 (sedang)
10	AZRIL RAIHAN AKBAR	L	47 (tinggi)
11	AHMAD ZAKY YAHYA	L	40 (sedang)
12	FIRDAUSIA ZAHWA HABIBA	P	44 (tinggi)
13	KELVIN DELON SAPAKOLY	L	33 (rendah)
14	THUFEIL ADDAUSI	L	44 (tinggi)
15	EVRIITA PUTRI PERMATA	P	45 (tinggi)
16	Iftikarul huda	L	48 (tinggi)
17	Ahmad syaifuddin	L	44 (tinggi)
18	Muhammad nuris shobah	L	45 (tinggi)

19	Ahmad jeffri ramadhani	L	39 (sedang)
20	Stevanda ericko	L	36 (rendah)
21	Bayu risky ramadhon	L	44 (tinggi)
22	Arvin aryasatya	L	46 (tinggi)
23	Yan raya	L	44 (tinggi)
24	Nabil pratama andika	L	36 (rendah)
25	Muhammad albanna	L	37 (rendah)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan sebanyak 15 siswa memiliki kreativitas kategori tinggi, 6 siswa termasuk kategori sedang dan 4 siswa termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan dua tabel di atas diketahui guru paling banyak dalam kategori sedang dan siswa kelas paling banyak berada pada kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa skor kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah belum tentu memperoleh kreativitas yang tinggi pula.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kecerdasan Emosional Guru MI Mambaul Ulum Sepanjang

Gondanglegi

Kecerdasan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah.⁶⁶ Sedangkan emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan.⁶⁷ Dari pendapat tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiridan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.⁶⁸ Dalam dunia kerja tidak hanya kecerdasan inteektual yang harus diperhatikan, namun terdapat kecerdasan yang tidak kalah peting dalam menunjang terlaksananya kinerja yang baik yaitu kecerdasan emosi.

Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi merupakan suatu lembaga pendidikan favorit di daerah Gondanglegi. Sekolah tersebut banyak mencetak generasi-generasi muda yang tidak hanya dalam pendidikan umum saja namun pendidikan akhlak dan agama juga banyak ditemukan prestasi oleh siswanya. Hal tersebut tidak lepas dari peran serta pendidikiyang selalu sabar dalam proses pembelajaran.

⁶⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 82

⁶⁷ Agus Evendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 171

⁶⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 513

Adapun instrumen variabel kecerdasan emosional terdapat 5 sub variabel, hal tersebut sesuai dengan teori Goleman yang mengungkapkan kecerdasan emosional kedalam 5 komponen yaitu mengenali emosi diri, mengolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan.⁶⁹ Adapun instrumen angket untuk mengenali emosi diri terdapat 2 indikator yaitu mengenali perasaan diri dan memahami penyebab timbulnya perasaan diri. Pada sub variabel mengelola emosi diri terdapat 2 indikator yaitu kemampuan untuk mengontrol emosi dan kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan tepat. Untuk sub indikator memotivasi diri sendiri terdapat 1 indikator yaitu dorongan berprestasi. Pada sub variabel mengenali emosi orang lain terdapat 2 indikator yaitu kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain dan kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain. Dan untuk sub variabel yang terakhir membina hubungan dengan orang lain terdapat 1 indikator yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Angket disusun berdasarkan skala Likert yang dimodifikasi dengan alternative jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Cara penilaian dengan memberikan nilai antara empat sampai satu. Analisa data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan *SPSS 20.00 for windows*. Item yang disusun dianalisis dengan analisis validitas dan reliabilitas. Pada angket kecerdasan emosional ini peneliti membuat pernyataan berjumlah 25 pernyataan namun terdapat pernyataan yang tidak valid, kemudian dianalisis kembali dan terkumpul menjadi 20 pernyataan yang dijadikan instrumen pengukuran kecerdasan

⁶⁹ Daniel Goleman, *Ibid.*, hlm. 55-57

emosional. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 17 dari semua guru di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi tersebut tergolong sedang dengan presentase 64%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional guru pada tingkat sedang walaupun terdapat beberapa yang berada pada tingkat rendah dan tinggi.

Hasil pengamatan yang dilakukan sesuai dengan teori Goleman bahwa hasil dari baiknya suatu kecerdasan emosional yang diterapkan dalam lingkungan, yaitu lebih populer dan mudah bergaul, lebih bersifat sosial dan suka menolong, lebih memahami orang-orang lain, lebih tenggang rasa dan perhatian, lebih pintar menerapkan strategi yang peduli lingkungan untuk menyelesaikan masalah antar pribadi, lebih humoris, suasana kelas lebih positif, dan lebih trampil dalam menyelesaikan konflik.⁷⁰

B. Kreativitas Siswa MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang menakjubkan dalam memahami dan menghadapi situasi atau masalah secara berbeda dengan yang biasanya dilakukan oleh orang lain pada umumnya. Kemampuan berkreasi memungkinkan manusia untuk mempertemukan, menghubungkan atau menggabungkan berbagai kenyataan-kenyataan, gagasan-gagasan atau hal-hal berbeda yang sebelumnya tidak berhubungan,

⁷⁰ Daniel Goleman, *Ibid.*, hlm. 430

menjadi suatu gagasan atau produk baru yang berguna untuk menjawab masalah yang dihadapi.⁷¹

Pada dasarnya setiap orang dapat kreatif dan dapat pula untuk mengembangkan kemampuan kreatifnya. Oleh karena itu, setiap orang perlu merefleksikan diri sejauh mana mental kreatifnya telah diasah (digunakan secara efektif) dalam menghadapi persoalan hidupnya. Hal tersebut menjadi tolak ukur pada suatu lembaga pendidikan begitupun pada lembaga pendidikan MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi. Guru yang berhasil adalah guru yang dapat memunculkan dan menambah kreativitas siswanya.

Untuk mengukur tingkat kreativitas siswa MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi, peneliti menggunakan alat ukur angket kuisioner. Indikator pada kreativitas siswa terdiri dari 4 sub variabel yang didalamnya terdapat indikator. Sub variabel pertama yaitu feksibilitas yang terdiri dari 2 indikator. Sub variabel kedua yaitu originalitas yang terdiri dari 2 indikator. Sub variabel ketiga yaitu elaborasi memiliki 4 indikator. Sub variabel ke empat terdiri dari 1 indikator. Angket disusun berdasarkan skala Likert yang dimodifikasi dengan alternative jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Cara penilaian dengan memberikan nilai antara empat sampai satu. Analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan

⁷¹ Tritjahyo Danny Soesilo, *Pengembangan Kreativitas Mealui Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 15

program *SPSS 20.00 for windows*. Item yang disusun di analisis dengan analisis validitas dan reliabilitas. Pada angket kreativitas peneliti membuat 15 pernyataan namun terdapat pernyataan yang tidak valid, kemudian dianalisis kembali terkumpul 13 pernyataan dijadikan instrumen pengukuran kreativitas. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini sejumlah 25 siswa yangmana dari kelas II sampai kelas VI masing-masing diambil 5 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kreativitas siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi tersebut tergolong tinggi dengan prosentase sebesar 60%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinilai bahwa kreativitas siswa pada tingkat tinggi meskipun terdapat beberapa yang berada pada tingkatan sedang dan rendah. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan pada saat proses pembelajaran ketika guru telah selesai menerangkan materi pembelajaran banyak dari siswa yang menyanggah maupun mengajukan pertanyaan kepada teman maupun guru.

Kreativitas siswa dikatakan berhasil apabila guru dapat merangsang otak siswa untuk berpikir kreatif. Hasil yang di dapat siswa dengan keberhasilan guru dalam membimbing dapat dilihat dari banyaknya siswa yang merespon guru pada saat kegiatan pembelajaran. Siswa banyak mendapatkan juara dalam suatu kompetisi baik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Siswa lulusan MI banyak yang melanjutkan sekolah pendidikan Negeri yang ada di Malang. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Munandar yang mengatakan bahwa perwujudan kreativitas seseorang lebih erat kaitannya dengan kebutuhan untuk beraktualisasi atau perwujudan diri,

dibanding dengan kebutuhan yang lain. Keinginan seseorang untuk mewujudkan suatu kreasi tidak dibatasi adanya estetika atau bukan. Bahkan berani untuk tidak dihargai karena memiliki penampilan yang berbeda dengan yang lain pada umumnya.

Keberhasilan kreativitas bukan hanya karena akibat pendidikan atau bidang akademik semata, tetapi juga ditunjang adanya keberanian untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya, salah satunya adalah kemampuan kreasi.⁷² Sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pada lembaga pendidikan MI Mambaul Ulum Sepanjang ini banyak mencetak generasi-generasi yang berprestasi, maka dari itu sudah dapat dilihat bahwa kreativitas siswa di sekolah tersebut sudah bagus. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang banyak dicari oleh banyak wali murid yang menginginkan anaknya sekolah di sekolah tersebut. Saat saya berada di lapangan, petugas penerimaan peserta didik baru tidak sepi didatangi oleh wali murid. Hal tersebut berarti menunjukkan daya tarik masyarakat akan pendidikan di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondangegesi sangat kuat.

C. Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Berpikir Kreatif Siswa

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, diketahui tidak terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini berarti kecerdasan emosi tidak dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi atau mengukur

⁷² Tritjahjo Danny Soesilo, *Ibid.*, hlm. 10

keaktivitas siswa. Daniel Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁷³ Kenyataan di lapangan teori Goleman tidak berbanding lurus dengan kreativitas.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tentunya mampu merangsang orang lain untuk berpikir kreatif. Hasil penelitian menyebutkan untuk meningkatkan suatu kreativitas guru tersebut terdapat tiga faktor yang harus ditingkatkan yaitu intelegensi, kecerdasan emosional dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Rendahnya kecerdasan emosional seorang guru akan menimbulkan kesulitan dalam mencapai peningkatan moral kerja guru dalam menjalankan tugasnya.⁷⁴

Hasil analisis deskriptif pada variabel kecerdasan emosional, diketahui bahwa sebagian besar guru di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang. Dari 17 guru, sebanyak 11 orang atau 64% tergolong dalam kategori sedang, sedangkan guru yang memiliki kecerdasan emosional kategori rendah ada 3 orang (18%) dan kategori tinggi 3 orang (18%).

⁷³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 512

⁷⁴ I Putu Agus Apriana, dkk, *Kontribusi Gaya Kepemimpinan Transformasi, Iklim Kerja dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Mengwi*, E- Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha No. 4 th. 2013

Tidak berbeda jauh dengan variabel kecerdasan emosional, hasil analisis deskriptif pada variabel kreatif diperoleh siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang memiliki tingkat kreatif yang tinggi. Dari 25 siswa, sebanyak 15 siswa (60%) tergolong dalam kategori tinggi, 6 siswa (24%) tergolong dalam kategori sedang, dan terdapat 4 siswa (16%) yang tergolong dalam kategori rendah.

Analisis data menunjukkan bahwa kedua variabel sama-sama mempunyai distribusi yang tinggi pada tingkat kategori sedang. Dilihat dari perbandingan perolehan skor responden di setiap variabel menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai. Perbedaan tersebut terdapat pada tingkat kategori pada setiap variabel. Beberapa responden mendapat skor kecerdasan emosional tinggi dan mendapat hasil kreatif yang rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti guru yang mempunyai skor kecerdasan emosional tinggi belum tentu mempengaruhi skor kreativitas siswa tinggi. Hal tersebut dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi kreativitas itu sendiri. Menurut Hurlock kreativitas dipengaruhi oleh beberapa faktor.⁷⁵ Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak perempuan.

⁷⁵ Elizabeth Hurlock, *Child Development*, (London: Macgrow Hills Inc., 1978)

2. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif daripada anak yang berasal dari sosial ekonomi kelompok yang lebih rendah.

3. Posisi urutan kelahiran

Urutan kelahiran anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini lebih menekankan pada lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir di tengah, lahir belakangan dan anak tunggal mungkin lebih kreatif daripada yang lahir pertama.

4. Ukuran keluarga

Anak dari keluarga kecil bilamana kondisi lain sama cenderung lebih kreatif daripada anak daripada keluarga besar.

5. Lingkungan

Lingkungan kota vs lingkungan pedesaan. Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif daripada anak lingkungan pedesaan.

6. Intelegensi

Setiap anak yang lebih pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai.

Teori di atas menjelaskan kecerdasan emosional terletak pada faktor intelegensi yang dapat mempengaruhi kreativitas siswa. Kecerdasan emosional berperan dalam motivasi diri. Motivasi diri akan berpengaruh

pada minat dan bakat siswa. Akan tetapi, kondisi lingkungan juga bisa mempengaruhi kreativitas siswa.

Kreativitas seorang guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang minim akan kreativitas akan menimbulkan suatu ketidakberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan pada penelitian di atas menyebutkan bahwa kreativitas seorang guru sangat diperlukan untuk mendukung suatu proses pembelajaran. bila suatu pembelajaran berjalan dengan lancar, maka tugas yang dimiliki seorang guru juga akan berhasil. Keberhasilan dari tugas seorang guru tersebut sama dengan mendukung keberhasilan kinerja seorang guru. Kemampuan seorang guru dalam berpikir kreatif terdapat dalam suatu diri seorang guru. Pemikiran yang ada pada diri seorang guru tidak lepas karena adanya suatu kecerdasan emosional dari seorang guru.

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh F hitung 0,292 untuk N= 42 pada signifikansi 0,05%. Karena F tabel lebih besar daripada F hitung, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap berpikir kreatif siswa MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang.

Guru kelas mengungkapkan bahwa sebenarnya kecerdasan emosional itu berpengaruh pada kreativitas siswa. Dilihat dari indikator dalam kecerdasan emosional, semuanya sangat berpengaruh pada kreativitas siswa. Tetapi guru kurang memperhatikan hal tersebut saat mengajar. Guru hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sehingga kreativitas siswa tidak dimaksimalkan. Seharusnya guru

lebih menekankan pada metode pembelajaran yang merangsang kreativitas siswa, akan lebih baik jika guru melakukan kegiatan praktikum.

Di pihak lain, perlu diakui bahwa muncul dan berkembangnya kemampuan berkreasi juga perlu adanya dorongan dan fasilitas.⁷⁶ Dorongan dari berbagai pihak (orang dewasa) terhadap anak-anak sejak dini sangatlah dibutuhkan, agar sejak dini anak-anak telah memiliki keberanian untuk bertindak dalam mewujudkan gagasan, keinginan atau talentanya.

Metode ceramah membuat siswa sulit untuk memahami materi yang diajarkan. Pada saat ujian, siswa banyak yang kebingungan dalam mengerjakan soal. Siswa yang tidak jujur banyak yang mencontek. Jadi menghambat siswa untuk berpikir kreatif.

Siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi dalam penelitian ini adalah siswa yang sering aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Aktif dalam artian selalu bertanya jika siswa belum menguasai materi dan memberikan pendapat di kelas jika siswa memiliki banyak pengetahuan tentang materi yang diajarkan. Selain itu, siswa yang aktif yaitu siswa yang selalu menolong temannya jika mengalami kesulitan dan berusaha menyelesaikan masalah dengan berbagai cara kemudian mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Siswa yang aktif yaitu siswa yang selalu bertanya kepada guru ataupun kepada temannya yang lebih pandai untuk

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 9

minta petunjuk dan bimbingan jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Selain dari faktor intern yaitu keaktifan siswa, hasil dari observasi guru juga menunjukkan bahwa guru kurang cakap dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal tersebut bisa dilihat dari metode pembelajaran yang dipakai guru. Guru hanya memakai metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Hal tersebut juga di dukung dengan kurangnya fasilitas LCD yang bisa merangsang perkembangan kreatif siswa.

Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh. Bibit unggul memerlukan suatu kondisi yang memupuk dan memungkinkan bibit itu untuk mengembangkan potensi dirinya. Bagaimana cara menciptakan lingkungan eksternal yang dapat memupuk dorongan dalam diri anak (internal) untuk mengembangkan potensi kreatifnya. Menurut Carl Roger dalam Psikoterapi adalah dengan menciptakan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis.⁷⁷

Kecakapan guru dalam melaksanakan pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Proses belajar menuntut agar menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik. Hal tersebut dapat mengembangkan rasa kreatif dari peserta didik, aktif dan suasana pembelajaran pun akan menjadi menyenangkan. Peserta didik memiliki

⁷⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 34

potensi yang berbeda-beda, hal tersebut menjadi tanggung jawab seorang guru untuk mengembangkannya. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan kondisi akan dapat membantu dalam mengembangkan potensi siswa.

Al-Quran menjelaskan tentang metode pengajaran di dalam surat An-Nahl ayat 125, yaitu:⁷⁸

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*

Dari ayat di atas bisa dijelaskan bahwa metode yang baik ada tiga hal yaitu hikmah, pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan yang hak dan yang bathil.

Pengajaran yang baik berarti menuntut seorang guru agar mengajarkan kepada siswa dengan cara yang baik. Proses yang baik akan menghasilkan hasil yang baik. Proses yang baik tersebut adalah proses yang bisa membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran

⁷⁸ Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Suara Agung, 2013), hlm. 282

sehingga siswa dapat hikmah dari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Berdebat dengan mereka dengan cara yang baik berarti guru berdialog dengan peserta didik dengan cara yang baik. Metode pengajaran ini menuntut guru agar siswa bisa berani mengutarakan pendapatnya. Selain itu, siswa akan belajar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga metode pengajaran ini dapat mengembangkan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Setiap pendidik hendanya memahami bagaimana dapat mengembangkan kreativitas peserta didiknya. Sebaiknya setiap pendidik menggunakan suatu metode pembelajaran yang mengakomodasi pengembangan kreativitas peserta didiknya. Ada cukup banyak metode ataupun teknik yang dapat diimplemenrasikan oleh guru dalam pembelajaran agar siswa bukan hanya mencapai prestasi akademiknya, tetapi juga terbiasa berpikir kreatif dan mau mengembangkan kemampuan kreativitasnya. Misalnya penggunaan metode *brain storming*, metode diskusi untuk memecahkan suatu masalah (*problem solving*), *inquiry discovery*, dan masih banyak lagi beragam model pembelajaran lainnya. Beragam metode dan model pembelajaran tersebut menekankan pemberian kesempatan pada peserta didik agar dapat mengeksplor potensi dan talentanya, sesuai materi pembelajaran yang dipelajari.

Dengan menerapkan hal tersebut saat pembelajaran maka guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada

umumnya orang menilai kreativitas berdasar dari wujud hasilnya atau produknya, karena memang secara kasat mata dalam bentuk konkrit yang bisa dilihat adalah produk dari kreativitas seseorang. Namun, perlu disadari bahwa pemahaman tentang kreativitas dapat ditinjau dari beragam pandangan atau perspektif, antara lain ditinjau dari perspektif proses, produk, dan pribadi.⁷⁹

Pada dasarnya setiap orang dapat kreatif dan dapat pula untuk mengembangkan kemampuan kreatifnya. Oleh karena itu, setiap orang perlu merefleksikan diri, sejauh mana mental kreatifnya telah diasah (digunakan secara efektif) dalam menghadapi persoalan hidupnya. Cukup banyak mental kreatif yang dibutuhkan untuk menjadi orang kreatif diantaranya hasrat, kepekaan, minat, rasa ingin tahu, mendalam dalam berpikir, konsentrasi, siap mencoba dan melaksanakan, kesabaran, optimisme, dan mampu bekerja sama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional guru terhadap hasil pengembangan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi. Hal tersebut dikarenakan ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi kreativitas. Dalam penelitian ini kurang cakupannya guru dalam mengajarkan materi pelajaran menyebabkan kreativitas siswa tidak

⁷⁹ Tritjahjo Danny Soesilo, *Pengembangan Kreativitas melalui pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 15

digunakan secara efektif. Metode mengajar guru kurang variatif sehingga siswa mudah bosan dan berpengaruh terhadap berpikir kreatifnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan emosional guru di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi Malang sebagian besar tergolong memiliki kecerdasan emosional sedang dengan penjabaran 3 guru tergolong tinggi memiliki nilai interval $> 73,589$, 11 guru tergolong kategori sedang dengan nilai interval $58,531 - 73,589$, dan 3 guru tergolong dalam kategori rendah dengan interval $< 58,531$.
2. Kreativitas siswa di MI Mambaul Ulum memiliki tingkatan yang tinggi. Sebanyak 15 siswa tergolong tinggi dengan nilai interval $> 43,11$, 6 siswa tergolong dalam sedang memiliki nilai interval $37,88 - 43,11$, dan 4 siswa tergolong dalam kategori rendah dengan interval $< 37,88$.
3. Kecerdasan emosional guru tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengembangan berpikir kreatif siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Gondanglegi karena memiliki taraf signifikansi $0,292 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional guru terhadap berpikir kreatif siswa baik internal maupun eksternal yang tidak peneliti cantumkan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hendaknya mempelajari materi pelajaran yang akan di pelajari di sekolah sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran dan lebih memahami materi pelajaran.
2. Bagi guru, hendaknya lebih memotivasi siswa agar siswa dapat bersikap optimis dalam mengembangkan sikap kreatif agar siswa dapat mengasah kreativitasnya dengan efektif. Selain itu, gunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan responden yang lebih besar lagi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain selain kecerdasan emosi yang dapat mempengaruhi pengembangan berpikir kreatif siswa yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sunito, indira. 2013. *Metaphorming Beberapa Strategi Berpikir Kretif* . Jakarta: Indeks.
- Usman, Uzer. 2011. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahdi. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujidto. 2007. *Panduan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Totoyulianto. “*Pengertian Kreativitas Belajar Menurut Para Ahli*” dalam <http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/09/pengertian-kreativitasbelajar-menurut-para-ahli.htm>. Diakses 24 September 2016
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Munandar, Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- Qomariyah, Nurrul. Skripsi. 2012. *Pengaruh Bermain Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Nurul Islam Kabupaten Sumenep*. Malang: UIN Malang.
- Muhsinin, Muhammad Akhwan . Skripsi. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Srengat III Kabupaten Blitar*. Malang: UIN Malang.
- Latifah, Lailatul Evi. Skripsi. 2010. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMA Triguna Utama Tangerang Selatan*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Knsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, Daniel. 2005. *Emotional Intelligence*, Trj. T Hermaya. Jakarta: Gramedia.

- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aziz, Rahmat. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Soesilo, Danny Tritjahjo. 2014. *Pengembangan Kreativitas melalui pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hurlock Elizabeth. 1978. *Child Development*. London: MacGraw Hills Inc.
- Ghony, Djunaidi. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sudjono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Qu'ran dan terjemahannya. 2013. Jakarta: PT. Suara Agung.

Lampiran 1

Daftar nama guru

No.	Nama Guru	L/P
1	SYAROFAH	P
2	IDA ROFIATI	P
3	LULUK MUSTIKA	P
4	MA'RIFATUN NISA	P
5	ADNI F. KAPITANHITU	P
6	QUBAILUL KHURIYAH	P
7	DIA ARTISA	P
8	KHARUL UMMAH E.	P
9	IKA MUKHOLIDAH	P
10	RIZKA NURLAILA P.	P
11	LILIS ZULAIKHAH	P
12	MAUIDHITUS S.	P
13	MAMIEK SAPUTRA	L
14	ABDUL ROKHIM	L
15	HASAN BISRI	L

16	FATKHUL HUDA	L
17	SAMSUL ARIFIN	L



Daftar nama siswa

No.	Nama Siswa	L/P
1	AMELIA SALSABILA ROZI	P
2	HENDRA NUR S	L
3	FARDA ZAKIATUL AZIZAH	P
4	FINDA AULIA ARMADANI	P
5	HIKMATUR RODIYA	P
6	AHMAD FAUZAN	L
7	AINUN ZAIRINA	P
8	ALVIRA NOER ILMA	P
9	ALZULVA SAHARA T U N	P
10	AZRIL RAIHAN AKBAR	L
11	AHMAD ZAKY YAHYA	L
12	FIRDAUSIA ZAHWA HABIBA	P
13	Kelvin Delon Sapakoly	L
14	Thufeil Addausi	L
15	EVRYTA PUTRI PERMATA	P

16	IFTIKARUL HUDA	L
17	AHMAD SYAIFUDDIN	L
18	MUHAMMAD NURIS SHOBAH	L
19	AHMAD JEFFRI RAMADHANI	L
20	STEVANDA ERICKO	L
21	BAYU RISKY RAMADHON	L
22	ARVIN ARYASATYA	L
23	YAN RAYA	L
24	NABIL PRATAMA ANDIKA	L
25	MUHAMMAD ALBANNA	L

Lampiran 2

Profil sekolah

1. Nama Madrasah : MI MAMBAUL ULUM
2. Tahun Berdiri : 1972
3. No. Statistik Madrasah : 111235070081
4. Akreditasi Madrasah : Terakreditasi A
5. Alamat Lengkap Madrasah : Jl. KH. Hasyim Asyari
6. Desa/Kecamatan : Sepanjang/Gondanglegi
7. Kab/Kota : Malang
8. Provinsi : Jawa Timur
9. No. Telp : 0341-879388
10. NPWP Madrasah : 005177514623000
11. Nama Kepala Madrasah : Abdul Rokhim, S.Pd
12. No. Telp/Hp : 0341-879388
13. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam
Mambaul Ulum Sepanjang
14. Alamat Yayasan : Jl. KH. Hasyim Asyari
15. No. Akta Pendirian Yayasan : 36 – Tgl 11 April 2015
16. Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri
17. Status tanah : Wakaf
18. Luas tanah : 11.000 m²
19. Status Bangunan : Milik Sendiri
20. Luas Bangunan : 1.630 m²

Lampiran 3

Validitas isi

Kuisisioner Kecerdasan Emosional

Petunjuk Pengisian Angket

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan tanda (√) pada kotak pilihan yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada diri Anda.

Pilihan jawabannya adalah:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai ada nomor yang terlewat untuk dijawab.

Selamat mengerjakan dan terima kasih.

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya sadar bila sedang putus asa dalam mengajar dikelas				
2.	Saya merasa bosan ketika mendapat jam mengajar yang panjang				
3.	Saya merasa malas dengan mata pelajaran yang saya ajarkan				
4.	Saya menyadari jika mata pelajaran yang saya ajarkan membuat saya senang				
5.	Saat nilai ulangan siswa saya jelek saya merasa sedih				
6.	Saya malas untuk lebih mendalami materi yang hendak saya sampaikan				
7.	Saat bosan dengan materi yang saya ajarkan saya menghibur diri dan berusaha mempelajarinya				
8.	Saat merasa bosan dengan materi pelajaran saya berhenti mengajarkannya				
9.	Saat ada teman guru lain yang membuat saya jengkel, saya bisa menahan diri untuk tidak				

	memarahinya di depan teman-teman guru yang lain				
10.	Ketika emosi, saya dapat mengarahkannya dalam kegiatan yang positif				
11.	Saat ada materi pelajaran yang kurang menarik hingga membuat saya kesal, saya melampiaskan kekesalan kepada siswa				
12.	Saya berusaha mengajarkan materi dengan menggunakan banyak metode				
13.	Jika ada kesulitan dalam menyampaikan materi, saya malas menyelesaikannya				
14.	Nilai ulangan yang jelek membuat saya malas untuk mengajar				
15.	Saya menghibur teman-teman guru yang lain jika ada masalah yang berkaitan dengan pembelajaran				
16.	Saya akan meminta maaf bila teman guru yang saya jak diskusi tentang mata pelajaran yang saya ajarkan tersinggung dengan perkataan saya				
17.	Saya meledek teman-teman guru yang lain saat mendapat nilai jelek saat supervisi				
18.	Saat teman-teman guru lain kesulitan dalam pembelajaran, saya malas untuk membantunya				
19.	Saya mendengarkan dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat ada teman-teman guru yang bercerita tentang masalahnya				
20.	Saya menghargai pendapat teman-teman guru dalam berbagai situasi				
21.	Saya sulit memahami apa yang diceritakan oleh teman-teman guru				
22.	Saya marah jika ada teman-teman yang mengkritik saya				
23.	Saya berbicara dengan jelas dan sopan dengan guru yang lain saat bertanya tentang kesulitan dalam pembelajaran				
24.	Saya merasa senang jika berdiskusi dengan teman-teman baru				
25.	Saya merasa susah untuk bergaul dengan teman-teman guru yang lain				

Validitas Isi

Kuisisioner Kreativitas

Petunjuk Pengisian Angket

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan tanda (\surd) pada kotak pilihan yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada diri Anda.

Pilihan jawabannya adalah:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai ada nomor yang terlewat untuk dijawab.

Selamat mengerjakan dan terima kasih.

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Bila saya diberi tugas dari pokok bahasan yang sudah dipelajari maka saya dapat langsung membayangkan langkah-langkah penyelesaian.				
2.	Saya berusaha menyelesaikan sendiri tugas-tugas.				
3.	Jika ada tugas menggambar dan saya sudah mencoba menyelesaikannya tetapi tidak mampu menyelesaikan, maka saya meniru hasil pekerjaan teman tanpa menanyakan bagaimana cara memperolehnya.				
4.	Saya tidak berusaha menemukan penyelesaian yang baru setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan.				
5.	Saya tidak merasa bosan mengerjakan tugas latihan, walaupun tugas itu berulang-ulang diberikan.				
6.	Saya berusaha menyelesaikan tugas-tugas dengan hasil yang baik meskipun saya mengorbankan waktu dan tenaga yang banyak.				
7.	Saya berusaha untuk dapat mengerjakan semua tugas-tugas dengan sebaik-baiknya, walaupun tugas itu merupakan tugas kelompok.				
8.	Saya lebih banyak mengerjakan soal bila ada tugas kelompok dibanding dengan anggota lain.				
9.	Saya tidak menunda-nunda waktu untuk menyelesaikan PR.				

10.	Saya senang memikirkan dan mencoba cara-cara baru yang saya anggap praktis untuk menyelesaikan tugas.				
11.	Jika ada penjelasan dari guru yang kurang jelas, saya langsung menanyakannya.				
12.	Jika ada bagian dari pelajaran yang kurang jelas, saya cuek saja.				
13.	Saya berani mengeluarkan argument dalam menyelesaikan pertanyaan dari guru.				
14.	Saya lebih suka kalau tidak ditanya oleh guru pada saat belajar.				
15.	Saya merasa malu menjawab pertanyaan dari guru.				



Lampiran 4

Validitas dan reliabilitas kecerdasan emosional

No Kuesioner	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	0,746	0,497	0,001	Valid
2	0,701	0,497	0,002	Valid
3	0,711	0,497	0,001	Valid
4	0,533	0,497	0,027	Valid
5	0,489	0,497	0,046	Valid
6	0,801	0,497	0,000	Valid
7	0,228	0,497	0,379	Tidak valid
8	0,592	0,497	0,012	Valid
9	0,746	0,497	0,001	Valid
10	0,787	0,497	0,000	Valid
11	0,003	0,497	0,990	Tidak valid
12	0,452	0,497	0,069	Tidak valid
13	0,711	0,497	0,001	Valid
14	0,746	0,497	0,001	Valid
15	0,461	0,497	0,063	Tidak Valid
16	0,525	0,497	0,031	Valid
17	0,058	0,497	0,826	Tidak Valid
18	0,801	0,497	0,000	Valid
19	0,529	0,497	0,029	Valid
20	0,546	0,497	0,024	Valid
21	0,711	0,497	0,001	Valid
22	0,592	0,497	0,012	Valid
23	0,787	0,497	0,000	Valid
24	0,648	0,497	0,005	Valid
25	0,711	0,497	0,001	Valid

Kuisisioner Kecerdasan Emosional pada Kelas Peneletian

Petunjuk Pengisian Angket

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan tanda (\surd) pada kotak pilihan yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada diri Anda.

Pilihan jawabannya adalah:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai ada nomor yang terlewat untuk dijawab.

Selamat mengerjakan dan terima kasih.

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya sadar bila sedang putus asa dalam mengajar dikelas				
2.	Saya merasa bosan ketika mendapat jam mengajar yang panjang				
3.	Saya merasa malas dengan mata pelajaran yang saya ajarkan				
4.	Saya menyadari jika mata peajaran yang saya ajarkan membuat saya senang				
5.	Saat nilai ulangan siswa saya jelek saya merasa sedih				
6.	Saya malas untuk lebih mendalami materi yang hendak saya sampaikan				
7.	Saat merasa bosan dengan materi pelajaran saya berhenti mengajarkannya				
8.	Saat ada teman guru lain yang membuat saya jengkel, saya bisa menahan diri untuk tidak memarahinya di depan teman-teman guru yang lain				
9.	Ketika emosi, saya dapat mengarahkannya dalam kegiatan yang positif				
10.	Jika ada kesulitan dalam menyampaikan materi, saya malas menyelesaikannya				
11.	Nilai ulangan yang jelek membuat saya malas untuk mengajar				

12.	Saya akan meminta maaf bila teman guru yang saya jak diskusi tentang mata pelajaran yang saya ajarkan tersinggung dengan perkataan saya				
13.	Saat teman-teman guru lain kesulitan dalam pembelajaran, saya malas untuk membantunya				
14.	Saya mendengarkan dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat ada teman-teman guru yang bercerita tentang masalahnya				
15.	Saya menghargai pendapat teman-teman guru dalam berbagai situasi				
16.	Saya sulit memahami apa yang diceritakan oleh teman-teman guru				
17.	Saya marah jika ada teman-teman yang mengkritik saya				
18.	Saya berbicara dengan jelas dan sopan dengan guru yang lain saat bertanya tentang kesulitan dalam pembelajaran				
19.	Saya merasa senang jika berdiskusi dengan teman-teman baru				
20.	Saya merasa susah untuk bergaul dengan teman-teman guru yang lain				

Validitas dan reliabilitas Kreativitas

No Kuesioner	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	0,601	0,396	0,001	Valid
2	0,592	0,396	0,001	Valid
3	0,226	0,396	0,257	Tidak Valid
4	-0,372	0,396	0,056	Tidak Valid
5	0,601	0,396	0,001	Valid
6	0,705	0,396	0,000	Valid
7	0,663	0,396	0,000	Valid
8	0,601	0,396	0,001	Valid
9	0,609	0,396	0,001	Valid
10	0,705	0,396	0,000	Valid
11	0,731	0,396	0,000	Valid
12	0,592	0,396	0,001	Valid
13	0,731	0,396	0,000	Valid
14	0,705	0,396	0,000	Valid
15	0,731	0,396	0,000	Valid
Reliabilitas	0,758			Reliabel

Kuisisioner Kreativitas pada Kelas Penelitian

Petunjuk Pengisian Angket

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Berikan tanda (\checkmark) pada kotak pilihan yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya pada diri Anda.

Pilihan jawabannya adalah:

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Kerahasiaan identitas dan jawaban Anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu, usahakan agar jangan sampai ada nomor yang terlewat untuk dijawab.

Selamat mengerjakan dan terima kasih.

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Bila saya diberi tugas dari pokok bahasan yang sudah dipelajari maka saya dapat langsung membayangkan langkah-langkah penyelesaian.				
2.	Saya berusaha menyelesaikan sendiri tugas-tugas.				
3.	Saya tidak merasa bosan mengerjakan tugas latihan, walaupun tugas itu berulang-ulang diberikan.				
4.	Saya berusaha menyelesaikan tugas-tugas dengan hasil yang baik meskipun saya mengorbankan waktu dan tenaga yang banyak.				
5.	Saya berusaha untuk dapat mengerjakan semua tugas-tugas dengan sebaik-baiknya, walaupun tugas itu merupakan tugas kelompok.				
6.	Saya lebih banyak mengerjakan soal bila ada tugas kelompok dibanding dengan anggota lain.				
7.	Saya tidak menunda-nunda waktu untuk menyelesaikan PR.				
8.	Saya senang memikirkan dan mencoba cara-cara baru yang saya anggap praktis untuk menyelesaikan tuga.				
9.	Jika ada penjelasan dari guru yang kurang jelas, saya langsung menanyakannya.				
10.	Jika ada bagian dari pelajaran yang kurang jelas, saya cuek saja.				
11.	Saya berani mengeluarkan argument dalam menyelesaikan pertanyaan dari guru.				

12.	Saya lebih suka kalau tidak ditanya oleh guru pada saat belajar.				
13.	Saya merasa malu menjawab pertanyaan dari guru.				



Lampiran 5

Distribusi bergolong variabel kecerdasan emosional dan kreativitas siswa

Hasil perhitungan dengan menggunakan *spss 20.00 for windows*

Statistics			Statistics		
kecerdasan emosional			keaktivita	VAR0000	
N	Valid	17	s	2	
	Missing	0	N	Valid	25
Mean		66,06		Missing	0
Median		66,00	Mean		43,1200
Mode		56 ^a	Median		45,0000
Std. Deviation		7,529	Mode		42,00 ^a
Minimum		50	Std. Deviation		5,23864
Maximum		77	Variance		27,443
			Range		19,00
			Minimum		31,00
			Maximum		50,00
					1,25831
					1,583
					4,00
					4,00
					1,00
					5,00

$$\text{Simpangan Kuartil Kecerdasan Emosional} = \frac{1}{2} (Q_3 - Q_1)$$

$$= \frac{1}{2} (79-74)$$

$$= \frac{1}{2} (5)$$

$$= 2,5 = 3$$

$$\text{Simpangan Kuartil Kreativitas siswa} = \frac{1}{2} (Q_3 - Q_1)$$

$$= \frac{1}{2} (54-50)$$

$$= \frac{1}{2} (4)$$

$$= 2$$

Lampiran 6

Surat Izin Observasi dari Fakultas

		
KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id . email : fitk@uin_malang.ac.id		
Nomor	: Un.3.1/TL.00.1/1312/2017	02 Mei 2017
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala MI Azharul Ulum 02 Brongkal Malang		
di		
Malang		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Alifia Ayu Ramadani	
NIM	: 13140112	
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)	
Semester – Tahun Akademik	: Genap - 2016/2017	
Judul Skripsi	: Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru terhadap Pengembangan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang Malang	
Lama Penelitian	: Mei 2017 sampai dengan Juli 2017 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
		a.n Dekan Wakil Dekan Bid. Akademik,
		
		Dr. HJ. Sulalah, M.Ag NIP. 19651112 199403 2 002
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI		
2. Arsip		

Lampiran 7

Surat Keterangan Observasi dari Kepala Sekolah



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MAMBAUL ULUM SEPANJANG
MI MAMBAUL ULUM
STATUS TERAKREDITASI "A" NPSN. 60715060
JL. KH. HASYIM ASY'ARI SEPANJANG GONDANGLEGI MALANG 65174 TEL.(0341)879388
Email : mambaululum.mi1@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 092 /MI.08.19/C/VI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABDUL ROKHIM, S.Pd
NIP : -
Jabatan : Kepala MI Mambaul Ulum
Alamat : Jl. KH. Hasyim Asy'ari Sepanjang Gondanglegi

Menerangkan :

Nama : Alifia Ayu Ramadani
NIM : 13140112
Jurusan/Prodi : PGMI

Telah melakukan penelitian di MI Mambaul Ulum Sepanjang sejak tanggal 12 – 15 Juni 2017, yang akan digunakan sebagai bahan penulisan Skripsi dengan judul **"Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru terhadap Pengembangan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa di MI Mambaul Ulum Sepanjang"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sepanjang, 15 Juni 2017
Kepala Madrasah,

ABDUL ROKHIM, S.Pd



Lampiran 8

Lembar Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Alifia Ayu Ramadani
 NIM : 13140112
 Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Pengembangan Berpikir Kreatif Siswa Di MT Mambau Uluu Sepanjang Gondanglegi Malang
 Dosen Pembimbing : H. Ahmad Sholeh, M.Ag

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	11 September 2017	perbaikan proposal	[Signature]
2.	25 September 2017	Revisi bab I, II, dan III	[Signature]
3.	2 October 2017	bab IV, V dan VI	[Signature]
4.	13 October 2017	Revisi bab III dan IV	[Signature]
5.	23 October 2017	Revisi bab IV dan V	[Signature]
6.	27 October 2017	Revisi bab V dan VI	[Signature]
7.	6 November 2017	keseluruhan naskah (ace)	[Signature]
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 6 November 2017.
 Mengetahui
 Ketua Jurusan PGMI,

[Signature]

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
 NIP. 197608032006041001



Certificate No. ID08/1219

Lampiran 9
Dokumentasi

